

**PENERAPAN BIAYA STANDAR KAITANNYA DENGAN EFEKTIVITAS
PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi,

(EDDY MULYADI S, Drs., Ak., MM)

Ketua Jurusan Akuntansi,

(KETUT SUNARTA, Drs., Ak., MM)

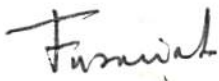
**PENERAPAN BIAYA STANDAR KAITANNYA DENGAN EFEKTIVITAS
PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA**

SKRIPSI

**Telah Disetujui dan Disahkan Oleh Dewan Penguji
Sidang Sarjana Lengkap (S I) Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
Pada Tanggal 5 Mei 2000**

Menyetujui

Dosen Penguji,



(FAZARIAH MAHRUZAR, Dra.,Ak.,MM)

Dosen Pembimbing,



1. (H. HARI GURSIDA, Drs.,Ak.,MM)

2. (ERWIN, Drs.,Ak.,MBA)

ABSTRAK

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan sebelumnya berdasarkan pengalaman perusahaan dimasa lalu dengan mempertimbangkan kondisi dimasa yang akan datang untuk menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu pada tingkat efisiensi dan volume produksi tertentu.

Selain untuk tujuan pengendalian, biaya standar juga dapat digunakan perencanaan dan pengukuran prestasi pelaksanaan, untuk penetapan harga dan penilaian persediaan. Sebagai alat pengendalian, suatu sistem harus mengandung unsur-unsur proses pengendalian yang mencakup kegiatan monitoring, pengawasan secara terus menerus, unsur feedback atau perbandingan dengan rencana yang telah ditetapkan, evaluasi dan tindakan korektif apabila diperlukan. Dalam biaya standar biaya-biaya yang terjadi pada periode berjalan dibandingkan dengan biaya yang telah ditetapkan terlebih dahulu dalam bentuk anggaran, kemudian dilakukan analisis atas selisih yang terjadi dan ditentukan apakah selisih tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Dengan menggunakan analisis selisih manajemen akan dengan mudah mengetahui elemen biaya yang menyimpang dan siapa yang harus bertanggung jawab. Hasil dari analisis

ini dapat dijadikan sebagai dasar penilaian untuk mengadakan tindakan perbaikan.

Penulis mengadakan penelitian dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi mengenai penerapan biaya standar yang merupakan suatu instrumen pengelola untuk mencapai efektivitas dalam pengendalian biaya produksi.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan yaitu dengan melakukan peninjauan langsung ke tempat penelitian dan metode studi pustaka yaitu untuk mendapatkan landasan teoritis dan melengkapi data serta informasi yang diperoleh melalui lapangan.

Berdasarkan uraian dan analisis yang penulis lakukan, penulis berpendapat bahwa efektivitas pengendalian biaya produksi dapat dicapai dengan penerapan biaya standar. Dengan demikian terlihat adanya keterkaitan antara penerapan biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi, tetapi dalam hal ini PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA tidak menetapkan batas toleransi atas selisih yang terjadi. Untuk itu penulis menyarankan agar perusahaan menetapkan batas toleransi atas selisih yang terjadi untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi mana yang perlu mendapatkan perhatian agar dimasa yang akan datang dapat dilakukan perbaikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun skripsi ini diajukan dengan maksud dan tujuan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Keterbatasan kemampuan penulis menjadi kendala dalam penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada :

1. Bapak Eddy Mulyadi, Drs., Ak., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak H. Hari Gursida, Drs., Ak., MM., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Erwin, Drs., Ak., MBA., selaku Dosen Co. Pembimbing yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mahmud Nasution, SH., yang telah menerima dan membimbing penulis dalam melakukan penelitian di PT. Golden Bear Company Indonesia.
6. Kedua orang tua, kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan do'a, baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sofyan anaknya Pak Somad yang udah ngebantuin ngetik, Insya Allah mendapat pahala yang besar. Rini Depok (Thank's perusahaannya), Dwi dan Sari (Thank's outlinenya) Donata, Mr. Bow, Mahatma, Kuya yang udah ngacak-ngacak Bab II dan juga teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Trijan Computer Rental and Crew dan Broer & Zus di Seantero Pakuan.
9. Yang terakhir tapi yang terpenting, RIE, seseorang yang menjadi alasan bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya. Untuk itu

penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi
kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat
bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, April 2000
Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran	6
1.6. Metodologi Penelitian	8
1.7. Lokasi Penelitian	9
1.8. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Biaya Standar	15
2.1.1. Pengertian Biaya Standar	15
2.1.2. Jenis-jenis Biaya Standar	16
2.1.3. Kegunaan Penyusunan Biaya Standar.....	19
2.2. Pengertian Efektivitas	20

2.3.	Pengendalian Biaya	21
2.3.1.	Pengendalian Biaya	21
2.3.2.	Pentingnya Pengendalian Biaya yang Efektif.....	22
2.4.	Biaya Produksi	24
2.4.1.	Pengertian Biaya Produksi	24
2.4.2.	Klasifikasi Biaya Produksi	25
2.4.3.	Pengendalian Biaya Produksi	28
2.5.	Anggaran Biaya	29
2.5.1.	Pengertian Anggaran	29
2.5.2.	Manfaat Anggaran	30
2.5.3.	Penyusunan Anggaran Biaya Produksi.....	32
2.6.	Analisis selisih	34
2.6.1.	Selisih Biaya Bahan Baku	35
2.6.2.	Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	36
2.6.3.	Selisih Biaya Overhead Pabrik	37
2.7.	Penerapan Biaya Standar Kaitannya Dengan Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi	42

BAB III OBYEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian	48
3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan	48
3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja.....	49
3.1.3. Aktivitas perusahaan	59
3.2. Metodologi Penelitian	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Biaya Produksi yang Dibebankan dalam Proses Produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA	63
4.1.1. Biaya Bahan Baku	63
4.1.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	64
4.1.3. Biaya Overhead Pabrik	65
4.2. Penetapan Biaya Standar dan Proses Penyusunan Anggaran Biaya Produksi	66
4.2.1. Penetapan Biaya standar	66
4.2.2. Proses Penyusunan Anggaran Biaya Produksi.....	78
4.3. Pengendalian atas Biaya-biaya Produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA ..	83

4.4. Analisis Selisih Biaya Produksi	85
4.4.1. Selisih Biaya Bahan Baku	86
4.4.2. Selisih Biaya Tenaga Kerja	
Langsung.....	95
4.4.3. Selisih Biaya Overhead Pabrik	97
4.5. Penerapan Biaya Standar Kaitannya Dengan	
Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi	
Pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA ..	99
BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN	108
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	115
6.1. Simpulan	115
6.2. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejak krisis ekonomi dipertengahan tahun 1997, nilai rupiah merosot sampai pernah mencapai Rp 17.000 per dollar AS. Selama dua tahun terakhir, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan ekonomi yang sesuai dengan kesepakatan IMF. Banyak lingkungan dan infrastruktur ekonomi yang sudah dan sedang dibenahi. Hasilnya juga ada, yaitu menguat dan setabilnya rupiah pada Rp 7.800 per dollar AS. Setelah Pemilu berjalan mulus, seperti diduga sebelumnya segera terjadi rally terhadap rupiah hingga ke level Rp 7.650 per dollar AS. Kemudian seiring dengan stabilitas politik yang terjadi saat ini, akhirnya rupiah relatif stabil pada kisaran Rp 6.250 - Rp. 6.750 per dollar AS.

Dengan melemahnya nilai rupiah tersebut, menyebabkan melonjaknya harga bahan baku dan bahan penolong yang sebagian besar di impor oleh industri-industri di dalam negeri. Dengan demikian maka harga

pokoknya melonjak antara 2,5 sampai 2,8 kali. Dengan sendirinya barang jadinya harus dijual sekitar 2,5 lipat dari harga sebelum krisis. Daya beli masyarakat yang merosot tajam tidak mampu menyerap hasil produksi dari pabrik-pabrik tersebut. Maka sangat banyak pabrik tutup sampai sekarang, yang sudah berlangsung 2 tahun lamanya.

Maka untuk mengatasi hal tersebut diatas diperlukan suatu manajemen yang handal dalam rangka menjaga dan memepertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu perusahaan akan selalu berusaha untuk memikirkan bagaimana merencanakan dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan selalu berusaha bagaimana menggunakan sumber daya seefektif dan seefesien mungkin. Salah satunya adalah dengan cara penerapan biaya standar. Biaya standar merupakan batu bangunan untuk membuat konstruksi yang disebut sistem anggaran dan sistem umpan balik. Manajemen banyak tertolong dengan adanya standar-standar yang di susun dengan teliti, dan anggaran yang menunjukkan apa yang harus dilaksanakan.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi mainan anak-anak (boneka). Dalam menjalankan operasional perusahaannya tidak terlepas dari sistem biaya standar dan sistem umpan balik yang berguna dalam mendukung proses pengendalian biaya produksi.

Penerapan biaya standar merupakan suatu cara yang cukup baik bagi perusahaan untuk dapat menilai suatu kegiatan perusahaan, maupun untuk mengendalikan biaya produksinya. Bila terjadi penyimpangan, perusahaan dapat dengan cepat mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi tersebut.

Efektivitas sistem biaya standar tergantung pada keandalan (reliability), ketepatan (accuracy) dan sikap menerima (acceptance) manajemen terhadap standar tersebut. Kecermatan diperlukan sekali untuk meyakinkan bahwa semua faktor telah dipertimbangkan dalam menetapkan standar. Dalam hal tertentu, sampel rata-rata yang diambil dari catatan beberapa periode yang lalu digunakan sebagai standar. Meskipun

demikian standar yang paling efektif adalah standar yang ditentukan oleh departemen perekayaasaan industri beradasarka hasil telaah yang cermat atas produk dan operasi.

Atas dasar uraian tersebut mendorong penulis untuk menuangkannya dalam skripsi dengan judul

"PENERAPAN BIAYA STANDAR KAITANNYA DENGAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasikan masalah yang akan menjadi bahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penetapan biaya standar dan proses penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA ?
2. Bagaimana biaya standar digunakan dalam pengendalian biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA ?

3. Sejauh mana penerapan biaya standar kaitannya dengan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan identifikasi masalah dari PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA dan dijadikan bahan kajian dalam menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan biaya standar dan pengendalian biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan biaya standar kaitannya dengan efektivitas pengendalian biaya produksi PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat, antara lain :

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini maka penulis akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang berharga dalam rangka memperbaiki cara berpikir dan mengembangkan suatu pemikiran melalui teori-teori yang telah diperoleh selama duduk dibangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan yang diteliti sebagai bahan masukan dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan perusahaan terutama dalam penerapan biaya standar dan pengendalian biaya produksi.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan bahan penelitian lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan manajemen adalah mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk mencapai efisiensi tersebut manajemen harus melakukan pengendalian secara efektif. Dalam proses pengendalian, biaya standar dapat digunakan sebagai alat ukur atas realisasi biaya.

Biaya standar merupakan biaya yang dicanangkan untuk suatu produk dalam kondisi operasi berjalan dan atau yang diantisipasi. Biaya standar mempunyai dua komponen, diantaranya :

1. Standar Fisis, yaitu kuantitas standar masukan keluaran.
2. Standar harga, yaitu biaya standar atau tarif per unit masukan atau input.

Standar dapat dibayangkan sebagai satuan normal dalam satuan ukur tertentu, seperti sekilo bahan, sekian jam kerja yang dibutuhkan dan sekian persen kapasitas pabrik yang digunakan.

Penggunaan sistem biaya standar membantu merencanakan kegiatan operasi dan mendapatkan

gambaran yang jelas tentang pengaruh dari keputusan manajemen terhadap biaya yang digunakan untuk menetapkan anggaran, mengendalikan biaya, mengarahkan dan mengukur efisiensi serta kemungkinan pengurangan biaya. Efektif atau tidaknya pengendalian biaya sangat tergantung pada pengetahuan manajemen akan biaya yang diduga akan dikeluarkan.

Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi biaya ini mencatat biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya sesungguhnya terjadi dan menyajikan perbandingan antara biaya standar dan biaya sesungguhnya serta menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar. Dengan demikian tujuan pengendalian dapat dicapai.

Kesadaran akan pentingnya biaya ini menjurus kepada adanya kegiatan untuk mengurangi biaya dan bertindak ekonomis di segala bidang usaha terutama

pada bagian produksi. Dengan penerapan biaya standar serta penyusunan anggaran biaya produksi maka manajemen dapat memperkirakan biaya produksi yang dibutuhkan.

1.6. metodologi Penelitian

Untuk menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian. Dalam mengumpulkan data guna penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah- masalah yang akan dianalisis serta bahan-bahan perkuliahan yang penulis dapatkan sebagai penunjang dalam menyusun skripsi ini.

2. Penelitian lapangan (Field Research)

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dari aktivitas obyek penelitian. Adapun cara yang digunakan meliputi :

a. Observasi (pengamatan)

Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan jalan melihat dan menganalisis kegiatan perusahaan.

b. Interview (Wawancara)

Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang pada perusahaan tersebut yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas

1.7. Lokasi Penelitian.

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang penulis butuhkan sebagai pendukung penyusunan skripsi ini, penulis akan mengadakan penelitian pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA yang berlokasi di Jl. Raya Pahlawan Citereup Bogor 16810.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini, dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran secara ringkas mengenai materi secara keseluruhan. Dalam skripsi

ini penulis menguraikan bagian-bagian yang akan dibahas kedalam enam bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membuat landasan teoritis yang membatasi dan yang menunjang masalah yang menjadi obyek penelitian ini meliputi : biaya standar, pengertian biaya standar, jenis-jenis biaya standar, kegunaan biaya standar, pengertian efektivitas, pengendalian biaya, pengendalian biaya, karakteristik pengendalian biaya, pentingnya pengendalian biaya yang efektif, biaya produksi, pengertian biaya produksi, klasifikasi biaya

produksi, pengendalian biaya produksi, anggaran biaya, pengertian anggaran, manfaat anggaran, anggaran biaya produksi, analisis selisih, selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung, selisih biaya overhead pabrik, penerapan biaya standar kaitannya dengan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA,

BAB III OBYEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai obyek penelitian yang mencakup sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian kerja serta metodologi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini secara singkat dan sistematis diuraikan mengenai hasil penelitian yang meliputi : biaya produksi yang dibebankan dalam proses produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead

pabrik, pengendalian atas biaya-biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA, penetapan biaya standar dan proses penyusunan anggaran biaya produksi, penetapan biaya standar, proses penyusunan anggaran biaya produksi, analisis selisih biaya produksi, selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung, selisih biaya overhead pabrik, Penerapan Biaya Standar Kaitannya Dengan Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA.

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN

Dalam bab ini berisikan rangkuman dari bab satu sampai dengan empat yang telah diuraikan dalam skripsi ini sehingga lebih memudahkan dalam memahaminya.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari permasalahan yang telah diuraikan dalam hasil dan pembahasan kemudian penulis akan

mengemukakan saran sebagai bahan masukan bagi

pihak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi literatur-literatur yang mendukung dalam
penyusunan kerangka teoritis bagi penulis.

LAMPIRAN

Berisi dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang
mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum membahas materi yang disajikan, penulis terlebih dahulu ingin memberikan berbagai teori sebagai dasar dalam melakukan pembahasan permasalahan yang ada pada skripsi ini.

2.1. Biaya Standar

2.1.1. Pengertian Biaya Standar

Terdapat beberapa definisi biaya standar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Eldon S. Hendricksen dalam buku Teori Akuntansi Yang diterjemahkan oleh Drs. Wim Liyono sebagai berikut :

Biaya standar adalah suatu penilaian berdasarkan beberapa biaya yang seharusnya menurut asumsi tertentu mengenai tingkat efisiensi produktif dan pemanfaatan kapasitas yang dikehendaki.

(10:254)

Menurut Edward B. Deakin dan Michael W. Maher dalam buku Cost Accounting Third edition mendefinisikan biaya standar adalah sebagai berikut : " Standard costing a method

of accounting where by cost assigned to cost objects at predetermined amounts."

(9:798)

Sedangkan menurut Ralph Estes, Marianus Sinaga, Nugroho Widjajanto dalam Kamus Akuntansi edisi kedua mendefinisikan biaya standar adalah sebagai berikut :

Biaya standar adalah suatu biaya yang ditetapkan terlebih dahulu atau dianggarkan dari unsur-unsur produksi tertentu seperti bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

(17:128)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu menurut asumsi tertentu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu dimasa yang akan datang.

2.1.2. Jenis-Jenis Biaya Standar

Biaya standar dapat digolongkan atas dasar tingkat keketatan atau kelonggaran seperti yang dikemukakan oleh Drs. Mulyadi, Ak. dalam buku Akuntansi Biaya , yaitu :

1. Standar Teoritis

yaitu standar yang ideal dalam pelaksanaannya sulit untuk dapat dicapai. Asumsi yang mendasari standar teoritis ini adalah bahwa standar merupakan tujuan yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana. Kebaikan dari standar teoritis ini adalah bahwa standar tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu relatif lama.

2. Rata-rata Biaya Waktu Yang Lalu

Jika biaya standar yang ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya periode masa yang telah lampau, standar ini cenderung merupakan standar yang longgar sifatnya. Rata-rata biaya yang lalu dapat mengandung biaya-biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan kedalam unsur biaya standar.

3. Standar Normal

Didasarkan atas taksiran biaya dimasa yang akan datang dibawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal.

**4. Pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai
(Attainable High Performance)**

Standar jenis ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan

(16:423)

Sedangkan menurut Charles T. Horngren dalam buku Akuntansi Manajemen jilid satu edisi ke enam yang diterjemahkan oleh Moh. Badjuri dan Drs. Kusnaedi jenis-jenis standar adalah sebagai berikut :

1. Standar Ideal

Mengemukakan biaya minim absolut dalam kondisi yang dianggap terbaik, dengan menggunakan perincian dan peralatan yang ada.

2. Standar Yang Sekarang Bisa Capai

Merupakan standar yang bisa dicapai dengan operasi yang sangat efisien.

(5:231)

2.1.3. Kegunaan Penyusunan Biaya Standar

Sistem biaya standar dapat digunakan baik pada metode akuntansi biaya proses maupun biaya pekerjaan pesanan. Menurut Adolph Matz, Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer dalam buku Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian yang dialihbahasakan oleh Alfonsus Sirait, SE. bahwa biaya standar dapat digunakan untuk :

1. Menetapkan anggaran.
2. Mengendalikan biaya dan memotivasi serta mengukur efisiensi.
3. Menyederhanakan produser penetapan biaya dan mempercepat laporan penyajian biaya.
4. Membebaskan biaya ke persediaan bahan, barang dalam proses dan barang jadi.
5. Memberikan dasar bagi penetapan tender dan kontrak serta harga jual.

(1:96)

Kegunaan biaya standar yang dikemukakan oleh Charles T. Horngren dalam buku Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial edisi ke-6 jilid pertama alih bahasa Nirwan Sembiring dan Oesman Sitorus adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyusun anggaran
2. Menilai prestasi kerja
3. Menghitung harga pokok produksi
4. Menghemat biaya pembukuan.

(7:19)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa kegunaan biaya standar adalah sebagai berikut :

1. Menyusun anggaran
2. Mengendalikan biaya
3. Menilai prestasi kerja
4. Menghitung harga pokok produksi

2.2. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas menurut James A.F Stoner dan R. Edward freeman dalam buku Manajemen alih bahasa oleh Wilhelmus W. Bakuwatun sebagai berikut :

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Manajer yang efektif adalah manajer yang memilih pekerjaan yang benar untuk menjalankan.

(13:15)

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Anthony, Dearden dan Bedford dalam buku Management Controll System yang diterjemahkan oleh Agus Maulana dalam buku Sistem Pengendaliam Manajemen sebagai berikut :**" Efektivitas adalah hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang harus dicapainya."**

(3:203)

Dari kedua pendapat tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa efektivitas adalah kemampuan manajer suatu pusat pertanggungjawaban untuk memilih sasaran yang tepat dan kemampuan untuk mencapai sasaran tersebut dengan melakukan pekerjaan yang benar untuk dijalankan.

2.3. Pengendalian Biaya

2.3.1. Pengendalian Biaya

Perlu diketahui pengendalian biaya terdiri dari dua komponen, yaitu pengendalian dan biaya. Pengertian pengendalian tersebut Lawrence H. Hammer, Matz dan Usry mengemukakan sebagai berikut : " **Controll is Management's systematic effort to achieve objectives by comparing performance to Plans**".

(2:4)

Sedangkan L. Gayle Raybun memberikan definisi biaya sebagai berikut : " **Cost measures the economic sacrifice made to achive an organization's goals.**"

(20:5)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya adalah upaya perusahaan yang berhubungan dengan penetapan biaya atau sumber daya untuk mencapai tertentu dengan membandingkan pelaksanaan dengan rencana yang telah

ditetapkan untuk kemudian mengambil tindakan korektif.

2.3.2. Pentingnya Pengendalian yang Efektif

E.C. Rivai Wirasasmita mengemukakan sebagai berikut :

Adanya pengakuan akan pentingnya pengendalian biaya yang telah berhasil pada dasarnya merupakan gejala dari kemajuan perusahaan, kemajuan teknologi dan kemajuan industri sehingga mewajibkan manajemen perusahaan untuk bertindak lebih efektif.

(8:2)

Lebih lanjut E.C. Rivai Wirasasmita membahas pengendalian biaya sebagai berikut :

Pengendalian biaya yang efektif mempunyai dua aspek pokok yaitu :

1. Pengendalian operasional
2. Pengendalian akuntansi

Ad.1. Pengendalian operasional

Pada perusahaan kecil, pemilik yang bertindak sebagai pimpinan dan pengelola, dapat mengendalikan biaya-biaya melalui penawaran sendiri. Akan tetapi dalam perusahaan yang semakin berkembang, tugas pengendalian pribadi

ini dapat didelegasikan kepada orang dalam operasi-operasi perusahaan. Namun dengan berkembangnya perusahaan bilamana sasaran hendak dicapai, pengendalian operasional tidak dapat dipertahankan lebih lama karena hal demikian merupakan pemborosan dan tidak efisien. Oleh karenanya pengawasan operasional perlu ditambah dengan pengendalian akuntansi.

Ad.2. Pengendalian Akuntansi

Pengendalian akuntansi bertujuan untuk menciptakan sistem pencatatan yang dapat mengembangkan pertanggungjawaban biaya-biaya dan arus pekerjaan, serta memberikan laporan singkat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengendalian dan laporan statistik untuk mengetahui perkembangan orang-orang yang bertanggung jawab atas biaya, apakah melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan atau tidak. (8 : 1)

2.4. Biaya produksi

2.4.1. Pengertian Biaya Produksi

pengertian produksi yang dikemukakan oleh Drs. R.A. Supriyono dalam buku Akuntansi Manajemen I Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan, bahwa biaya produksi adalah :

Meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengeluaran bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.

(19:193)

pengertian lain tentang biaya produksi dikemukakan oleh Firdaus A. Dunia dalam bukunya Akuntansi Biaya bahwa : " Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur."

(11:23)

Sedangkan menurut Drs. Mulyadi, Ak. dalam buku Akuntansi Biaya mendefinisikan biaya produksi sebagai berikut : " Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai."

(16:13)

berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur untuk

mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.4.2. Klasifikasi Biaya Produksi

Biaya produksi dapat diklasifikasikan dalam tiga elemen, elemen-elemen tersebut menurut Drs. R.A. Supriyono dalam buku Akuntansi Manajemen Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau diikuti jejaknya.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasi atau diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya

tenaga kerja langsung, elemennya dapat digolongkan ke dalam :

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung
- c. Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap pabrik
- d. Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
- e. Biaya listrik dan air
- f. Biaya asuransi pabrik
- g. Biaya overhead pabrik lain.

(19:193)

Sedangkan menurut Adolph Matz, Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer dalam buku Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian yang diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait, SE. bahwa biaya produksi diklasifikasikan kedalam tiga unsur biaya, yaitu :

1. Bahan Langsung (Direct Material)

Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi.

2. **Pekerja atau Tenaga Kerja Langsung (Direct labour)**

Pekerja atau tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.

3. **Overhad Pabrik (Factory Overhead)**

Didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu.

(1:24)

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga unsur biaya yaitu :

1. Bahan Lansung
2. Tenaga Kerja Langsung
3. Overhead Pabrik

2.4.3. Pengendalian Biaya Produksi

untuk dapat melaksanakan kegiatan produksi pada tingkat efisiensi efektivitas yang optimal, manajemen haruslah dapat melakukan pengendalian yang baik atas biaya produksinya.

Pengendalian menurut Robert N. Anthony, John Deader dan Norton M. Bedford dalam buku Sistem Pengendalian Manajemen yang diterjemahkan oleh Agus Maulana, Ir. mendefinisikan pengendalian sebagai berikut :

Pengendalian adalah proses mengarahkan sekumpulan variabel untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

(4:5)

Sedangkan biaya produksi menurut Drs. Mulyadi, Ak. dalam buku Akuntansi Biaya edisi kelima mendefinisikan biaya sebagai berikut :

" Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi ."

(16:13)

jadi berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya produksi adalah proses mengarahkan sekumpulan variabel untuk mencapai tujuan atau sasaran

yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

2.5. Anggaran Biaya

2.5.1. Pengertian Anggaran

Charles T. Horngren dan Garry L. Sundem memberikan definisi anggaran sebagai berikut:

" Budget is Quantitative expression of a plan of action ; it is also an aid to coordinating and implementing the plan."
(6:11)

Sedangkan M. Munandar memberikan definisi sebagai berikut :

Anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang menyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang.
(15:1)

Lebih lanjut Mahfoedz Mas'ud, sebagai berikut:

Anggaran adalah suatu rencana yang terkoordinasi, menyeluruh dan dinyatakan dalam satuan uang, mengenai kegiatan operasi dan penggunaan sumber-sumber daya perusahaan untuk suatu periode tertentu di waktu yang akan datang.
(14:5)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anggaran merupakan suatu

rencana tindakan yang disusun secara sistematis dan dinyatakan dalam satuan uang, mengenai kegiatan operasi dan penggunaan sumber-sumber daya perusahaan untuk suatu periode tertentu diwaktu yang akan datang.

2.5.2. Manfaat Anggaran

R.A. Supriyono SU, mengemukakan sebagai berikut :

Anggaran mempunyai beberapa macam manfaat :

1. Perencanaan kegiatan organisasi atau pusat pertanggungjawaban dalam jangka pendek.
2. Membantu mengkoordinasikan rencana jangka pendek.
3. Alat komunikasi rencana kepada berbagai manajer pusat pertanggungjawaban.
4. Alat untuk memotivasi para manajer untuk mencapai tujuan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
5. Alat Pengendalian kegiatan dan penilaian prestasi pusat pertanggungjawaban dan para manajernya.
6. Alat pendidikan para manajer.

(18:91)

ad.1. Fungsi Perencanaan

Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan jangka pendek dan merupakan kesanggupan manajer pusat

pertanggungjawaban untuk melaksanakan programnya.

ad.2. Fungsi Koordinasi

Anggaran berfungsi sebagai alat mengkoordinasikan rencana dan tindakan berbagai unit di dalam organisasi agar dapat bekerja selaras kearah pencapaian tujuan.

ad.3. Fungsi Komunikasi

Anggaran berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi kepada berbagai manajer pusat pertanggungjawaban yang berhubungan dengan perencanaan, strategi, dan kebijaksanaan dalam pencapaian tujuan.

ad.4. Fungsi Motivasi

Anggaran berfungsi pula sebagai alat untuk memotivasi para pelaksana didalam melaksanakan tugas-tugas atau mencapai tujuan.

ad.5. Fungsi Pengendalian dan Evaluasi

Anggaran dapat berfungsi sebagai alat pengendalian kegiatan karena anggaran yang telah disetujui merupakan komitmen dari para pelaksana yang ikut berperan serta didalam penyusunan anggaran tersebut.

ad.6. Fungsi Pendidikan

Anggaran juga berfungsi sebagai alat untuk mendidik para manajer mengenai bagaimana bekerja secara terperinci pada pusat pertanggungjawaban yang dipimpinya yang sekaligus menghubungkan dengan pusat pertanggungjawaban lain didalam organisasi yang bersangkutan.

2.5.3. Penyusunan Anggaran Biaya produksi

Dalam hal perencanaan produksi anggaran harus merencanakan koordinasi optimal antara penjualan, peraturan dan tingkat produksi. Suatu rencana produksi yang efisien dan terkoordinasi dengan baik diperlukan untuk melakukan produksi yang

ekonomis. Biaya produksi yang lebih rendah biayanya merupakan akibat dari standarisasi produk dan dari tingkat produksi yang stabil.

Anggaran produksi menentukan kuantitas barang yang direncanakan akan diproduksi selama periode anggaran.

Glen A. Welsch, Ronald W. Hilton dan Paul N. Gordon mengemukakan beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyusun rencana/ anggaran produksi, yaitu :

- a. Menentukan kebijaksanaan mengenai tingkat persediaan.
- b. Merencanakan kuantitas total setiap produk yang harus diproduksi selama periode budget.
- c. Membuat jadwal produksi menurut periode intern.

(12:198)

Lebih lanjut mengemukakan bahwa budget produksi merupakan langkah awal dalam membuat budget operasi produksi, keputusan yang diperlukan untuk membuat rencana biaya produksi antara lain sebagai berikut :

1. Kebutuhan produksi total (menurut produk) untuk periode budget.
2. Kebijakan persediaan tentang tingkat barang jadi, barang dalam pengerjaan dan persediaan.

3. Kebijakan kapasitas pabrik, seperti batas penyimpangan yang diinginkan dari tingkat produksi yang stabil sepanjang tahun.
4. Kecukupan fasilitas produksi (perluasan atau pengurangan kapasitas pabrik).
5. Ketersediaan bahan baku langsung, komponen yang dibeli dan teaga kerja.
6. Lamanya waktu pengerjaan.
7. Lot yang ekonomis.
8. Penentuan jadwal produksi sepanjang periode budget, menurut produk dan menurut pusat pertanggungjawaban.

(12:199)

Untuk merencanakan produksi dengan baik anggaran pabrik atau produksi harus membuat informasi tentang operasi produksi yang diperlukan untuk setiap produk Anggaran harus menyediakan informasi tentang penggunaan dan kapasitas produksi setiap departemen produksi.

2.6. Analisis Selisih

Analisis selisih merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengendalian biaya produksi. Melalui analisis selisih, kita dapat membandingkan antara standar dengan realisasi. Apabila biaya yang sebenarnya terjadi ternyata lebih kecil dari standar maka selisih yang terjadi disebut menguntungkan

(favorable), dan bila terjadi sebaliknya maka selisih yang terjadi disebut merugikan (unfavorable).

Selisih kemungkinan besar akan terjadi sekalipun dengan *TQM* yang tinggi, masalahnya sebesar berapa persen batas toleransi yang akan ditetapkan, karena seringkali penilaiannya hanya berdasarkan perilaku yang subyektif. Contohnya, selisih 5% dari bahan baku yang harganya Rp. 1.000.000,00 biasanya mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pada selisih 20% dari biaya reparasi sebesar Rp. 50.000,00

2.6.1. Selisih Biaya Bahan Baku

a. Selisih Harga Bahan

Selisih harga bahan merupakan selisih yang terjadi apabila harga bahan baku yang benar-benar harus dibayar adalah lebih besar atau kurang dari harga standarnya. Rumus untuk mencari selisih harga bahan dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$(\text{Kuantitas sesungguhnya}) \times (\text{Harga sesungguhnya}) = \text{XXX}$$

$$(\text{Kuantitas sesungguhnya}) \times (\text{Harga Standar}) = (\underline{\text{XXX}})$$

$$\text{Selisih harga bahan} = \text{XXX}$$

b. Selisih Kuantitas Bahan

Selisih kuantitas bahan dihitung dengan cara membandingkan jumlah pemakaian material yang sesungguhnya dengan angka standarnya, dan keduanya dihitung berdasarkan harga standar yang sama. Rumus untuk mencari selisih kuantitas bahan dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$(\text{Kuantitas sesungguhnya}) \times (\text{Harga standar}) = \text{XXX}$$

$$(\text{Kuantitas standar}) \times (\text{Harga standar}) = \underline{(\text{XXX})}$$

$$\text{Selisih kuantitas bahan} = \text{XXX}$$

2.6.2. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

a. Selisih Tarif Upah

Yang dimaksud dengan selisih tarif upah adalah selisih yang terjadi antara tarif upah langsung standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan tarif upah langsung yang sesungguhnya terjadi. Kedua jenis tarif upah tersebut didasarkan kepada jumlah jam kerja yang sesungguhnya terjadi dalam proses produksi. Rumus Untuk mencari selisih tarif upah dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$(\text{Jam Kerja Sesungguhnya}) \times (\text{Tarif Sesungguhnya}) = \text{XXX}$$

$$(\text{Jam Kerja Sesungguhnya}) \times (\text{Tarif Standar}) = \underline{(\text{XXX})}$$

$$\text{Selisih tarif} = \text{XXX}$$

b. Selisih Efisiensi Upah

Selisih efisiensi upah dihitung dengan cara membandingkan jumlah jam kerja yang sesungguhnya terjadi dengan angka jam kerja sesungguhnya. Jumlah jam kerja sesungguhnya dan jam kerja standarnya dihitung dengan berdasarkan kepada nilai tarif standarnya. Rumus untuk mencari selisih efisiensi upah dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$(\text{Jam Kerja sesungguhnya}) \times (\text{Tarif standar}) = \text{XXX}$$

$$(\text{Jam Kerja standar}) \times (\text{Tarif standar}) = \underline{(\text{XXX})}$$

$$\text{Selisih efisiensi upah} = \text{XXX}$$

2.6.3. Selisih Biaya Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik dapat dianalisis dengan berbagai metode, namun demikian hasil akhir nilai selisih yang dihasilkan dari berbagai metode tersebut akan tetap sama. Analisis selisih biaya overhead

pabrik dapat dilaksanakan dengan metode dua selisih, metode tiga selisih dan metode empat selisih.

a. Metode dua selisih

1. Selisih Terkendali

Yang dimaksud dengan selisih terkendali adalah selisih biaya yang sesungguhnya terjadi dengan anggaran yang ditetapkan, berdasarkan jam kerja standar yang telah ditetapkan. Selisih terkendali dapat dirumuskan sebagai berikut :

Biaya overhead sesungguhnya XXX

Anggaran biaya overhead yang diperkenankan

berdasarkan jam kerja standar :

Biaya tetap, dianggarkan XXX

Biaya variabel (jam kerja sesungguhnya) x

(tarif biaya overhead variabel) XXX +

(XXX)

Selisih terkendali XXX

2. Selisih Volume

Selisih volume merupakan perbedaan yang terjadi antara anggaran yang telah

ditetapkan dengan biaya standar yang dibebankan pada pekerjaan dalam proses jam standar yang ditetapkan dikalikan dengan tarif biaya overhead standar.

Selisih volume ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Anggaran yang diperkenankan berdasarkan jam kerja standar	XXX
Biaya overhead yang dibebankan kepada produksi	<u>XXX</u>
Selisih volume	XXX

b. Metode Tiga Selisih

1. Selisih Pengeluaran

Selisih pengeluaran adalah perbedaan antara biaya yang sesungguhnya dengan anggaran yang telah disetujui berdasarkan jam kerja sesungguhnya. selisih pengeluaran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Biaya overhead yang sesungguhnya	XXX
----------------------------------	-----

Kerja sesungguhnya :

Biaya tetap, dianggarkan	XXX
--------------------------	-----

Biaya variabel (jam kerja seungguhnya) x	
--	--

(tarif biaya overhead)	<u>XXX +</u>
------------------------	--------------

(XXX)

selisih pengeluaran

XXX

2. Selisih Kapasitas

Selisih kapasitas adalah perbedaan anggaran yang disetujui berdasarkan jam yang sesungguhnya, dan jam sesungguhnya dikalikan dengan tarif biaya overhead standar. Selisih kapasitas ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Anggaran yang diperkenankan,

berdasarkan jam kerja sesungguhnya XXX

(Jam kerja sesungguhnya) x (Tarif biaya overhead standar)

(XXX)

Selisih kapasitas

XXX

3. Selisih Efisiensi

Selisih efisiensi adalah perbedaan antara jam kerja sesungguhnya yang dipakai dikalikan tarif biaya tidak langsung dan jam kerja standar yang disetujui dikalikan tarif biaya tidak langsung standar. Selisih Efisiensi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(Jam kerja sesungguhnya) X (tarif biaya overhead standar)	XXX
(Jam kerja standar) x (tarif biaya overhead standar)	<u>(XXX)</u>
Selisih efisiensi	XXX

c. Metode Empat Selisih

1. Selisih Pengeluaran

Selisih pengeluaran dalam metode empat selisih ini, sama dengan yang telah dijelaskan pada metode tiga selisih.

2. Selisih Efisiensi Variabel

Merupakan perbedaan yang terjadi antara jam kerja

sesungguhnya dengan jam kerja standar, dikalikan dengan tarif biaya overhead variabel. Selisih efisiensi variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Anggaran yang diperkenankan berdasarkan

jam kerja sesungguhnya	XXX
------------------------	-----

Anggaran yang diperkenankan berdasarkan

jam kerja standar	<u>(XXX)</u>
-------------------	--------------

Selisih efisiensi variabel	XXX
----------------------------	-----

3. Selisih Efisiensi Tetap

Merupakan perbedaan yang terjadi antara Jam kerja sesungguhnya berdasarkan tarif biaya overhead tetap dengan jam kerja standar berdasarkan tarif biaya overhead.

Selisih efisiensi tetap ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(jam kerja sesungguhnya) x (tarif biaya overhead tetap) XXX

(jam kerja standar) x (tarif biaya overhead tetap) (XXX)

Selisih efisiensi biaya tetap XXX

4. Selisih Kapasitas

Selisih kapasitas menurut metode empat selisih ini sama dengan yang telah dijelaskan sebelumnya pada metode tiga selisih.

2.7. Penerapan Biaya Standar Kaitannya Dengan Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi

Sistem biaya standar merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas pengendalian biaya produksi. Melalui penerapan sistem biaya standar manajemen dapat membandingkan

biaya yang telah ditetapkan sebelumnya dengan biaya yang sebenarnya terjadi. Apabila biaya yang sebenarnya melebihi biaya standar atau sebaliknya akan menimbulkan selisih.

Selisih yang terjadi dapat menguntungkan ataupun tidak menguntungkan. Selisih menguntungkan terjadi apabila biaya aktual lebih kecil dari biaya standar sedangkan selisih tidak menguntungkan terjadi apabila biaya standar lebih besar daripada biaya aktualnya. Hal tersebut dapat terjadi karena dua hal berikut yaitu :

1. Pelaksana menyimpang dari standar yang telah ditetapkan.
2. Standar yang telah ditetapkan tersebut salah atau kadaluarsa.

Selisih ini dapat terjadi pada unsur-unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja maupun biaya overhead pabrik. Setiap selisih yang terjadi tidak boleh dibiarkan begitu saja tetapi harus ditelusuri dan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui penyebab timbulnya selisih tersebut.

Pengendalian bahan mencakup penyediaan bahan dengan kuantitas dan kualitas yang disyaratkan, pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi. Hal ini mengandung implikasi bahwa bahan yang diperoleh berlebihan jumlahnya, harus dipertanggungjawabkan secara penuh dan digunakan sesuai dengan yang dimaksudkan. Jadi jelas pengendalian bahan harus mencakup banyak bidang pengendalian seperti rencana, spesifikasi, pembelian, penerimaan dan pemeliharaan, persediaan, penggunaan dan bahan sisa serta pemborosan.

Pengendalian bahan meliputi perbandingan pelaksana yang sebenarnya dengan suatu tolok ukur yaitu prestasi pelaksanaan standar dan melaksanakan tidak lanjut yang segera terhadap tendensi yang merugikan.

Pengendalian tenaga kerja mencakup hal-hal nonfinancial seperti lembar perjam-kilogram atau perjam-kerja. Pengendalian tenaga kerja dapat dicapai melalui penggunaan standar kuantitatif, dalam hal ini digunakan biaya yaitu tarif upah dan insentif. Standar tenaga kerja untuk penghitungan biaya harus didasarkan kondisi normal yang

diharapkan dari operasi sebuah sistem upah insentif dalam kondisi operasi standar. Pengalaman menunjukan bahwa sistem insentif merupakan salah satu jalan yang paling menguntungkan untuk memperoleh kerja sama diantara manajemen dan pegawai dalam mengurangi inefisiensi dan memperbaiki prestasi kerja. Pengendalian tenaga kerja secara efektif melalui standar-standar memerlukan pelaporan yang sering mengenai prestasi kerja yang sebenarnya dibandingkan dengan standar, selanjutnya laporan tentang penyimpangan perlu disusun. Laporan dapat dinyatakan dalam unit uang atau tidak dalam unit uang.

Pendekatan dasar bagi pengendalian biaya overhead pabrik pada umumnya sama seperti yang diterapkan terhadap biaya-biaya langsung yaitu penetapan biaya standar, pengukuran prestasi pelaksanaan yang sebenarnya terhadap standar dan pengambilan tindakan perbaikan bila mereka yang bertanggung jawab untuk memenuhi standar, setelah berulang kali gagal mencapai tujuannya. Pengendalian biaya overhead terletak ditangan banyak orang yang terlibat dalam proses produksi. berbagai biaya seperti perbaikan dan pemeliharaan dikendalikan oleh

kepala bagian masing-masing departemen yang menggunakannya. Langkah lain yang penting dalam pengendalian biaya overhead adalah pemisahan biaya menjadi dua golongan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan ini penting untuk memastikan apakah kenaikan atau adanya perbedaan disebabkan biaya tetap perunit atau kegagalan mengendalikan biaya variabel. Pemisahan biaya juga memungkinkan digunakannya anggaran fleksibel.

Standar-standar dapat berubah pada tingkat volume yang berbeda, dengan kata lain standar harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan tingkat operasi yang sedang berjalan. Tinjauan ulang terhadap pengalaman yang lalu dilengkapi dengan tingkat operasi yang sedang berjalan. Tinjauan ulang terhadap pengalaman yang lalu dilengkapi dengan pertimbangan yang baik dalam mengartikan data terhadap periode yang akan datang. Kemudian membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya dengan standar yang telah ditetapkan, hal ini penting karena umpan balik merupakan unsur yang terpenting dalam pengendalian agar berjalan efektif.

Efektivitas penerapan biaya standar terhadap pengendalian biaya produksi tergantung pada dapat diandalkannya, ketepatannya dan dapat diterimanya standar tersebut. kecermatan sangat diperlukan untuk menyakinkan bahwa semua faktor telah dipertimbangkan dalam menetapkan standar, karena penetapan biaya standar yang tepat akan lebih mengefektifkan pengendalian biaya produksi. Standar harus ditetapkan dan sistem harus dilaksanakan didalam suasana dimana sifat dan tingkah laku manajer dan pekerja-pekerja diperhitungkan didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas terlihat adanya keterkaitan antara penerapan biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Golden Bear Company Indonesia merupakan perseroan terbatas yang didirikan oleh PT. Binataruna Marganusa di Jakarta dengan PT. Golden Bear Company Limited di Korea Selatan. Kedua perseroan terbatas tersebut telah mengadakan persetujuan dan mufakat untuk bersama-sama mendirikan suatu perseroan terbatas dalam rangka penanaman modal asing (PMA). Maka berdirilah PT. Golden Bear Company Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris Maria Andriani Kidarsa S, S.H., No. 82. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan No: C2-6556: HT.01.01. Tahun 1990, tertanggal 18 Desember 1990.

Perseroan ini didirikan untuk waktu tujuh puluh lima tahun dimulai pada tanggal disetujuinya anggaran dasar. Anggaran dasar perusahaan berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 yang kemudian mengalami perubahan menjadi Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 tentang penanaman modal asing, untuk jangka waktu tiga puluh tahun, kecuali jika izin PMA akan diperbaharui sesudah berakhirnya jangka waktu tiga puluh tahun.

PT. Golden Bear Company berkedudukan di Jakarta dan kemudian pindah lokasi yang beralamat di Jl. Raya Pahlawan, Desa Sukahati, Kecamatan Citeureup, Bogor, 16810 Indonesia.

Maksud dan tujuan dari pendirian PT. Golden Bear Company Indonesia ini adalah mengusahakan (berusaha dalam bidang) industri pembuatan boneka dari kain (plush toys).

3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja

Struktur organisasi merupakan suatu gambaran secara sistematis tentang hubungan kerjasama dari berbagai fungsi atau kegiatan

perusahaan dalam rangka mencapai tujuan awal perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi, maka masing-masing pekerjaan dan kepengurusan seperti delegasi, otorisasi, koordinasi seluruh aktifitas, motivasi orang-orang di dalam perusahaan dapat dilaksanakan.

Struktur organisasi yang memuaskan haruslah sederhana dan ekonomis, menguntungkan perusahaan serta harus fleksible dalam arti kata ada perluasan atau penambahan keadaan yang tidak mengganggu secara serius susunan yang ada.

Fungsi dari struktur organisasi di dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan suatu sistem kerja yang efisien.
2. Memberikan suatu sistem komunikasi yang baik.
3. Memberikan suatu keputusan individual kepada anggota-anggota organisasi.
4. Menunjukkan ciri - ciri atau identitas organisasi.

Adapun struktur organisasi dan uraian kerja pada PT. Golden Bear Company Indonesia terdiri dari :

I. Managing Directors

Merupakan pemegang jabatan tertinggi di dalam perusahaan yang bertanggung jawab atas segala yang ada di lingkungan perusahaan yang dipimpinnya, antara lain menentukan kebijaksanaan perusahaan untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang berdasarkan rapat dengan seluruh staff dan juga mengadakan hubungan ke luar negeri untuk hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan, menentukan segmen pasar yang akan dimasuki oleh perusahaan, mengambil keputusan yang tidak didelegasikan, menciptakan hubungan kerja yang baik dan harmonis serta meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

II. General Manager

Merupakan pemegang jabatan tinggi setelah Managing Directors di dalam perusahaan. General Manager ini bertanggung jawab atas segala masalah yang ada di lingkungan perusahaan, khususnya yang berhubungan

dengan semua manager yang berada di bawahnya.

III. Secretary

Bertanggung jawab atas segala keperluan baik yang dibutuhkan oleh Managing Directors atau General Manager yang ada hubungannya dengan kegiatan perusahaan.

IV. Production Manager

Merupakan manager produksi yang membawahi kegiatan :

1) Cutting

Bagian pemotongan bahan atau pola yang telah dirancang sebelumnya.

2) Sewing

Bagian kegiatan yang menyatukan potongan pola atau bahan menjadi satu dengan cara penjahitan.

3) Eye and Nose

Bagian pemasangan mata dan hidung untuk produk setelah produk tersebut di jahit.

4) Stuffing

Bagian pengisian kapas atau peled ke dalam produk.

5) Finishing

Bagian perapihan produk, diselesaikan dan dirapihkan serta dibersihkan.

6) Metal Detektor

Bagian yang mengecek apabila ada produk yang kurang atau cacat dalam pembuatannya.

7) Packing

Bagian pengepakan produk jadi yang telah selesai di proses.

8) Maintenance

Bagian pemasukkan produk jadi ke dalam kontainer untuk kemudian diserahkan kepada buyer (pemesan).

V. Quality Controll Manager

Merupakan manajer bagian pengawas kualitas bahan yang membawahi beberapa kegiatan antara lain :

1) Material

Bagian pengecekan bahan baku, apakah bahan baku tersebut berkualitas atau tidak.

2) Sewing

Bagian pengecekan penjahitan produk, apakah jahitan tersebut rapih atau tidak dan sesuai dengan pesanan.

3) Eye and Nose

Bagian pengecekan pemasangan mata dan hidung untuk produk, apakah sesuai dengan assesoris yang di pesan.

4) Finishing

Bagian pengecekan akhir setelah produk selesai dan kemudian produk tersebut dibersihkan.

5) Final Inspek

Bagian pengecekan produk jadi setelah selesai di proses, apakah masih ada kekurangan atau sudah lengkap.

6) Laboratory

Bagian pengecekan akhir ke laboratorium setelah produk jadi ke luar dari final

inspek, kemudian dibandingkan dengan pesanan yang telah dibuat sebelumnya.

VI. Material Manager

Merupakan manajer yang menyediakan bahan baku dan membawahi bagian :

1) Import

Bagian penyediaan bahan baku yang berasal dari luar negeri (bahan import)

2) Local

Bagian penyediaan bahan baku yang berasal dari negeri sendiri (bahan local)

3) Warehouse

Bagian gudang tempat penyimpanan kedua bahan baku tersebut diatas.

4) Plan

Bagian perencanaan untuk pembuatan produk sesuai dengan pesanan.

VII. Finance And Accounting Manager

Manajer keuangan dan akuntansi ini bertanggung jawab atas :

1) Cash Flow

Bagian yang bertanggung jawab terhadap arus dana yang berhubungan dengan keluar-masuk uang.

2) Bank

Bagian yang bertanggung jawab terhadap pinjam meminjam uang kepada bank untuk keperluan perusahaan.

3) Budget

Bagian penganggaran biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dengan menetapkan biaya-biaya standar yang akan disesuaikan dengan biaya-biaya aktual yang terjadi pada periode sebelumnya.

4) Cashier

Bagian yang mengurus pembayaran gaji dan upah bagi karyawan per bulan.

5) General Ledger

Bagian yang bertanggung jawab atas pembukuan umum (buku besar) perusahaan.

6) Cost Accounting

Bagian yang bertanggung jawab atas pengeluaran dan pemasukan biaya,

penyusunan anggaran dan biaya standar membuat neraca tahunan perusahaan, mendata semua asset yang dimiliki perusahaan dan memberikan bukti-bukti pengeluaran dan pemasukan biaya bagi perusahaan sebagai laporan kepada pimpinan.

7) Taxation

Bagian yang bertanggung jawab terhadap keperluan penetapan pajak .

8) Stock Controll

Bagian yang mengawasi kebutuhan persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan.

9) Production Controll

Bagian yang bertugas dalam mengawasi jalannya proses produksi.

10) Cost/Expense Controll

Bagian yang mengawasi pengeluaran dan pemasukan biaya untuk keperluan perusahaan.

VIII. Quality Assurance Engineering Technic

Arsitektur teknik pada bagian ini bertanggung jawab terhadap design sample maker yaitu bertugas membuat design bahan (pola) sebagai contoh (sample) untuk pembeli yang akan memesan.

IX. Personel And General Affair Manager

Manajer bagian personalia ini bertanggung jawab untuk meningkatkan sumberdaya manusianya bagi perusahaan.

X. Export/Import Documen

1) Export Documen

Bagian yang mencatat dokumen pesanan untuk di export

2) Import Documen

Bagian yang mencatat dokumen pesanan untuk di import

3) Field Force

Bagian penyimpanan kedua dokumen tersebut ke dalam komputer.

4) Facilities

Merupakan fasilitas (tempat) penyimpanan dokumen akhir setelah di save dalam field force.

3.1.3. Aktivitas Perusahaan

PT. Golden Bear Company Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pembuatan boneka dari bahan kain (Plush toys). Produk yang dihasilkan pada umumnya berdasarkan pesanan yang diterima dari para *buyer* dengan model dan bahan yang mereka inginkan.

Jenis-jenis boneka yang diproduksi adalah boneka yang berbentuk binatang-binatang berbulu dengan bermacam-macam aksesoris dan perlengkapannya. Adapun pembuatannya mengalami beberap tahap dari mulai bahan sampai siap untuk dipasarkan yaitu :

1. Cutting

Kegiatan pemotongan bahan atau pola yang telah dirancang sebelumnya.

2. Sewing

Kegiatan penjahitan potongan pola sehingga berbentuk boneka yang siap untuk diisi kapas

3. Eye and nose.

Kegiatan pemasangan mata dan hidung setelah pola tersebut dijahit.

4. Stuffing

Kegiatan pengisian kapas ke dalam pola yang telah dijahit, kemudian setelah disisi dijahit kembali.

5. Finishing

Proses terakhir dari pembuatan boneka dengan membersihkan dengan merapihkan dengan cara di blower.

6. Metal detektor

Kegiatan pengecekan apabila ada produk yang kurang atau cacat dalam pembuatannya.

7. Packing

Pengepakan produk jadi yang telah selesai diproses ke dalam karton-karton boks.

8. Maintenance

Pemasukan produk jadi kedalam kontainer untuk kemudian diserahkan kepada buyer.

Dalam pemasaran produknya PT. Golden Bear Company Indonesia lebih banyak mengekspor produknya namun sebagian ada juga yang di jual lokal tergantung pesanan.

3.2. Metode Penelitian

1) Ruang Lingkup Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode survey, yaitu penelitian langsung ke bagian produksi pada PT. Golden Bear Company Indonesia.

2) Sumber Data

Sumber data diperoleh penulis dari penggunaan metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

(a) Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan cara-cara yang dapat memberikan penjelasan tentang data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini, antara lain :

- Daftar pertanyaan atau quisioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempersiapkan daftar pertanyaan secara sistematis agar lebih memudahkan arah penelitian.

- Interview, yaitu data diperoleh dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang dapat memberikan penjelasan tentang data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
- Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian, khususnya pada bagian sewing dan finishing produk.

(b) Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul kemudian diadakan perbandingan antara teori-teori dengan data-data yang diperoleh di dalam hasil dan pembahasan dengan cara menjawab/menyelesaikan identifikasi masalah. Selanjutnya hasil dan pembahasan tersebut disimpulkan dan dibuat saran yang konstruktif bagi perusahaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Biaya Produksi yang Dibebankan Dalam Proses Produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA sebagai perusahaan manufaktur yang memproduksi boneka mengklasifikasikan biaya produksinya sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya Overhead pabrik

Berdasarkan klasifikasi biaya produksi tersebut, maka penulis akan menguraikan mengenai unsur-unsur biaya produksi yang dibebankan dalam proses produksi.

4.1.1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung membentuk produk pada setiap produksi yang terdiri dari :

- Kain
- Busa

- Kapas
- Polyester
- Suede (bludru)
- Benang
- Hipile

Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yang diperlukan pada setiap proses produksi, perusahaan menyusun suatu anggaran biaya bahan dan disusun setiap bulan.

4.1.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan prestasi dari penggunaan tenaga yang secara langsung menangani proses produksi yang dilakukan perusahaan dalam memproduksi boneka. PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA memiliki karyawan produksi sebanyak 830 orang, yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan oleh perusahaan disesuaikan dengan kemampuan kerja karyawan, pengalaman kerja karyawan maupun kedudukan ataupun

jabatan yang dipegang oleh karyawan produksi. Jumlah jam kerja langsung yang dipergunakan oleh perusahaan dalam penyusunan anggaran biaya tenaga kerja langsung dihitung selama 24 hari kerja dengan masa kerja 8 jam sehari.

4.1.3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang dikeluarkan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses produksi boneka dan selain dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Berdasarkan kebijaksanaan perusahaan biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi dua , yaitu :

a. Biaya overhead pabrik tetap

Biaya overhead pabrik tetap terdiri dari:

- Pemakaian suku cadang mesin
- Pemeliharaan mesin
- Asuransi pabrik
- Pemeliharaan gedung pabrik
- Penyusutan mesin
- Pembayaran listrik pabrik
- Gaji supervisor



- Gaji bagian pemeliharaan

b. Biaya Overhead pabrik variabel

Biaya Overhead pabrik variabel terdiri dari :

- Ainus (Aksesoris)
- Hangtag (label)
- Pita
- Lem

4.2. Penetapan Biaya Standar dan Proses Penyusunan Anggaran

Biaya Produksi

4.2.1. Penetapan Biaya Standar

Seperti telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa biaya produksi terdiri dari tiga unsur, yaitu ; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam memproduksi boneka perusahaan membebankan biaya produksi berdasarkan unsur biaya produksi di atas.

Dalam rangka pengendalian biaya produksi yang terjadi baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead pabrik, PT. GOLDEN BEAR COMPANY

INDONESIA menetapkan biaya standar sebagai alat bantu manajemen dalam pengendalian biaya produksi. Penetapan biaya standar dilakukan setiap bulan, dengan demikian realisasi biaya yang terjadi setiap bulannya dapat dikendalikan dan diawasi oleh bagian produksi.

Berikut ini akan diuraikan penetapan biaya standar bahan baku, biaya standar tenaga kerja langsung dan biaya standar overhead pabrik serta realisasinya.

a. Penetapan biaya standar bahan baku

Untuk merencanakan produksi boneka, setiap bulannya dibuat anggaran biaya bahan (material). Dalam anggaran tersebut diuraikan secara rinci mengenai nama material, harga satuan, kuantitas bahan serta jumlah biaya produksi. Dari anggaran tersebut dapat disusun suatu standar biaya bahan dan sebelumnya ditetapkan terlebih dahulu unit rasio standar berdasarkan pengalaman yang lalu, yaitu dengan mengadakan perbandingan

antara bahan yang telah dianggarkan dengan rencana produksi yang akan dicapai dalam periode tertentu. Unit rasio dihitung dengan cara membagi kuantitas bahan yang dianggarkan dengan produksi yang dianggarkan.

Dengan diketahuinya unit rasio standar, dapat diperkirakan tingkat efisiensi pemakaian bahan baku dan selanjutnya dapat dibuat suatu analisis selisih untuk dapat diketahui perbedaan yang terjadi antara standar biaya bahan dengan realisasinya. Perbedaan antara standar biaya bahan dengan realisasinya dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui prestasi yang dapat dicapai oleh manajemen dalam pengendalian biaya bahan. Dibawah ini penulis sajikan anggaran biaya bahan dan standar biaya bahan untuk bulan Desember 1998. Kedua laporan tersebut dibuat untuk tingkat produksi 80.000 pieces boneka.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

ANGGARAN BIAYA BAHAN

Untuk bulan Desember 1998

(Rencana Produksi 80.000 pieces boneka)

No	Material	Satuan	Harga satuan	Kuantitas	Jumlah (Rp)
1	Kain	Yard	6.250	24.000	150.000.000
2	Buasa	Lembar	4.150	17.140	71.131.000
3	Kapas	Kilogram	5.300	1.000	5.300.000
4	Polyester	Kilogram	7.600	750	5.700.000
5	Suide	Yard	12.160	21.350	259.616.000
6	Benang	Kones	1.400	1.850	2.590.000
7	Hipile	Yard	16.350	1.620	26.487.000
Nilai anggaran					520.824.000

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

STANDAR BIAYA BAHAN PER UNIT

Bulan Desember 1998

(Rencana Produksi 80.000 pieces boneka)

NO	Material	Harga satuan	Kuantitas	Unit Ratio Stndar	Nilai Standar (Rp)
1	Kain	6.250	24.000	0.3	1.875
2	Busa	4.150	17.140	0.21	871,50
3	Kapas	5.300	1.000	0.01	53
4	Polyester	7.600	750	0.009	76
5	Suide	12.160	21.350	0.27	3.283,20
6	Benang	1.400	1.850	0.023	32,20
7	Hipile	16.350	1.620	0.02	327
Jumlah nilai standar					6.510,30

Selanjutnya, sebagai perbandingan penulis sajikan tabel yang memuat realisasi bahan untuk bulan Desember 1998, dimana termasuk didalamnya unit rasio pemakaian dan nilai pemakaian aktual. Realisasi bahan, unit rasio pemakaian dan nilai pemakaian aktual dibuat berdasarkan realisasi produksi yang terjadi yaitu sebesar 100.000 pieces boneka. Setelah nilai pemakaian aktual

diketahui, maka untuk mengetahui selisih biaya bahan adalah nilai standar dikurangi nilai pemakaian, jika nilai standar lebih besar dari pemakaian maka perusahaan memiliki selisih biaya bahan yang menguntungkan. Perbandingan antara nilai standar dengan nilai pemakaian adalah untuk mengetahui selisih biaya bahan secara keseluruhan, sedangkan untuk mengetahui selisih biaya bahan untuk tiap jenis (kain, buasa, kapas ,polyester, suide, benang, hipile) dapat diketahui melalui analisi selisih biaya bahan yang akan penulis bahas pada sub bab berikutnya, tetapi pada dasarnya perhitungan selisih biaya bahan berdasarkan (nilai standar - nilai pemakaian) dengan selisih biaya bahan menurut analisis selisih akan memberikan selisih biaya bahan yang sama. Berikut ini penulis sajikan realisasi biaya bahan untuk bulan Desember 1998, yang disajikan secara rinci menurut jumlah pemakian bahan, unit

rasio pemakaian, nilai pemakaian dan realisasi produksi yang terjadi.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

REALISASI BIAYA BAHAN PER UNIT

Bulan Desember 1998

(Realisasi Produksi 100.000 Pieces boneka)

No.	Material	Harga satuan	Kuantitas Pemakaian	Unit Ratio Pemakaian	Nilai Pemakaian (Rp)
1	Kain	6.260	29.032	0.29032	1.817,40
2	Busa	4.146	21.267	0.21267	881,74
3	Kapas	5.315	1.500	0.015	79,73
4	Polyester	7.625	930	0.0093	70,92
5	Suide	12.165	26.500	0.265	3.223,73
6	Benang	1.385	2.400	0.024	33,24
7	Hipile	16.360	1.200	0.012	196,32
Jumlah Pemakaian					6.303,08

Dari tabel realisasi biaya bahan dapat dilihat bahwa nilai pemakaian bahan per unit produksi adalah Rp. 6.303,08 sedangkan berdasarkan tabel standar biaya bahan terlihat standar pemakaian bahan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebesar Rp. 6.510,30. Secara umum dapat dikatakan bahwa

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA telah bekerja secara efisien karena realisasi pemakaian bahan baku untuk setiap unit produksi lebih rendah sebesar Rp. 207,22 dari pada standarnya. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pemakaian setiap jenis bahan, dapat dilihat melalui analisis selisih dari masing-masing bahan yang bersangkutan, yang akan penulis uraikan pada sub bab berikutnya.

b. Penetapan standar biaya tenaga kerja langsung

Laporan biaya standar yang disusun tidak hanya bahan baku saja, tetapi juga upah tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Standar upah tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan dalam membuat satu satuan produk. Perusahaan dalam menetapkan biaya tenaga kerja dibagi kedalam standar efisiensi dan standar tarif. Berikut ini penulis sajikan laporan standar biaya tenaga kerja langsung untuk bulan desember 1998 yang memuat juga data mengenai realisasi

pemakaian jam kerja langsung dan realisasi tarif upah langsung.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Laporan Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Bulan Desember 1998

Pemakaian jam kerja langsung standar	2 jam
Tarif upah langsung Standar	Rp. 725,00 perjam
Jumlah upah langsung Standar	Rp. 1.450,00

Tarif upah langsung standar adalah Rp. 725,00 per jam yang dihitung berdasarkan rata-rata upah langsung dibagi dengan lamanya kerja dalam sehari ($\text{Rp. } 5.800,00 : 8$) = Rp. 725,00 per jam. Jumlah upah langsung standar dihitung dengan mengalikan standar pemakaian jam kerja langsung dengan tarif upah langsung standar ($2 \times \text{Rp. } 725,00$) = Rp. 1.450,00.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung

Bulan Desember 1998

Pemakaian jam kerja langsung Realisasi	1,5 jam
Tarif upah langsung Realisasi	Rp. 757,00 per jam
Jumlah upah langsung Realisasi	Rp. 1.135,50

Selama bulan Desember 1998 ternyata realisasi pemakaian jam kerja langsung adalah 1,5 jam per unit, tarif upah langsung aktual adalah Rp. 757,00 perjam yang dihitung sebagai berikut: realisasi upah langsung dibagi realisasi pemakaian jam kerja langsung (1.135,50 : 1,50) = Rp. 757,00 per jam.

Dari data-data tersebut diatas dapat dilihat bahwa tarif upah langsung (Rp. 757 perjam) ternyata lebih tinggi dari pada tarif standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Rp 725,00 per jam). Sedangkan realisasi pemakaian jam kerja langsung (1,5 jam) ternyata lebih rendah dari pada standar

yang ditetapkan (2 jam), sehingga terdapat penghematan pemakaian jam kerja. Pengaruh yang timbul terhadap efisiensi biaya produksi karean adanya perbedaaan antara standar dan realisasi tarif upah serta tingkat pemakaian jam kerja langsung, dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis selisih yang akan penulis uraikan pada sub bab berikutnya.

c. Penetapan standar Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik standar merupakan overhead pabrik yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk. Penetapan biaya overhead pabrik dilakukan oleh bagian *cost accounting* karena bagian ini mempunyai catatan akuntansi yang cukup dalam hal penetapan overhead pabrik. Untuk mengendaliakn tingkat pemakaian biaya overhead pabrik, setiap bulan disusun laporan biaya standarnya. Berikut ini penulis sajikan laporan standar biaya overhead untuk bulan Desember 1998.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Laporan Standar Biaya Overhead Pabrik Per Unit

Bulan Desember 1998

Standar Biaya overhead :	
Variabel	Rp. 200,00
Tetap	Rp. 550,00
Jumlah	Rp. 750,00
Tarif Biaya overhead :	
Variabel	Rp. 100,00 per jam
Tetap	Rp. 275,00 per jam
Jam kerja standar	2 jam

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Realisasi Biaya Overhead Pabrik Per Unit

Bulan Desember 1998

Realisasi biaya overhead	
Variabel	Rp.130,00
Tetap	Rp.470,00
Jumlah	Rp.600,00
Jam kerja sesungguhnya	1,5 jam

Dari data tersebut diatas dapat dilihat bahwa realisasi pemakaian biaya overhead (Rp. 600,00) adalah lebih kecil dari standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Rp. 750,00).

Pengaruh lebih jauh terhadap efisiensi biaya produksi secara keseluruhan yang diakibatkan oleh penghematan pemakaian biaya overhead, dapat dilihat dengan membuat analisis selisih terhadap overhead. Uraian mengenai analisis ini akan penulis cantumkan pada sub bab selanjutnya.

4.2.2. Proses Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan proses penyusunan anggaran. Proses penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA sebagai berikut :

1. Instruksi Penyusunan Anggaran

Direksi menerbitkan instruksi sebagai dasar hukum penyusunan rencana kerja dan anggaran perusahaan kepada komisis anggaran

2. Tahapan Penyusunan Anggaran

a. pengarahan direksi yaitu melalui surat dan pengarahan langsung termasuk didalamnya penjelasan mengenai sasaran perusahaan yang terdiri dari :

- kinerja operasional
- Kinerja keuangan

b. Secara bersama dengan melibatkan perwakilan tiap bagian membicarakan, mendiskusikan, membahas dan menganalisa mengenai :

- analisis ekonomi

melakukan analisis berbagai hal yang berkaitan dengan perusahaan termasuk mengadakan analisis mengenai keadaan dimasa lalu sebagai dasar dalam melihat masa depan.

- analisis SWOT

melakukan analisis mengenai :

kekuatan perusahaan (Strength),
kelemahan perusahaan (Weakness),
kesempatan atau peluang yang masih dimiliki (opportunity), ancaman masa depan dalam kaitannya dengan peluang (Threat), penjelasan mengenai pelaksanaan direksi untuk tahun yang akan datang

3. Tahap penyusunan anggaran biaya produksi yaitu sebagai berikut :

- a. Setelah melakukan analisis mengenai keadaan atau kondisi dimasa lalu, kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh perusahaan kemudian menyusun asumsi-asumsi dan garis besar yang realistis dapat dicapai berdasarkan kapasitas produksi perusahaan.
- b. Melihat hasil terakhir yang dapat dicapai perusahaan dengan melihat selisih antara budget dan hasil yang sebenarnya, berdasarkan data terakhir ini bagian produksi menyusun biaya standar yang mungkin terjadi yang berbentuk anggaran biaya produksi. Dimulai dengan penetapan standar biaya produksi dan disajikan berdasarkan kapasitas produksi untuk tahun yang akan datang kemudian disusun dalam bentuk anggaran biaya produksi.

c. Setelah biaya standar disusun, kemudian bagian produksi mengajukan anggaran biaya produksi kepada komisi anggaran.

4. Penyusunan oleh komisi anggaran

Setelah menerima anggaran yang diajukan oleh beberapa bagian, kemudian komisi anggaran menggabungkannya menjadi anggaran perusahaan secara keseluruhan dan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembahasan oleh komisi anggaran, sekaligus saran, perbaikan dan revisi penyempurnaan.

b. Pengesahan anggaran oleh komisi anggaran.

Komisi anggaran harus mensahkan hasil anggaran yang akan diserahkan kepada direksi dan komisaris.

c. Penyerahan anggaran kepada direksi untuk disahkan.

Anggaran yang diserahkan oleh komisi anggaran dapat dikoreksi dan disempurnakan oleh direksi atau komisaris

5. Penjelasan anggaran kepada semua karyawan.

Anggaran merupakan landasan kerja serta arahan kerja yang akan dicapai. Oleh karena itu semua karyawan perlu mengetahui dan menguasainya. Anggaran juga harus dijadikan salah satu alat penilaian prestasi.

6. Analisis dan tindak lanjut anggaran

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan realisasi yang diketahui dari data akuntansi di bandingkan dengan anggaran sehingga diketahui penyimpangannya. Penyimpangan ini dianalisis untuk mengetahui penyebabnya dan melakukan koreksi atau perbaikan.

7. Revisi periodik anggaran

Revisi anggaran dapat dilakukan triwulan jika dianggap penting oleh direksi.

Anggaran sebagai salah satu alat pengendalian mempunyai unsur preventif yang dapat dilihat dengan adanya pemberian arah yang tetap bagi aktivitas yang akan dilaksanakan oleh masing-masing divisi/bagian. Dengan demikian, diharapkan agar para pimpinan

dapat mengendalikan kegiatan usaha yang dipimpinnya secara efektif. Selain mengandung unsur preventif anggaran mengandung unsur represif yang dapat dilihat dengan adanya verifikasi terhadap kebijaksanaan yang telah dilaksanakan dan tindakan koreksi terhadap kebijaksanaan tersebut.

Anggaran dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur pelaksanaan kegiatan yang sebenarnya, baik dari segi fisik maupun dari segi keuangan dalam bentuk kuantitatif. Dengan adanya alat pengukur ini, akan dapat dikendalikan biaya yang telah dikeluarkan dan juga hasil kerja yang telah diperoleh.

4.3. Pengendalian Atas Biaya-biaya Produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Pengendalian terhadap PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA dilakukan dengan menggunakan anggaran yang memuat :

1. Rencana kegiatan yang akan dilakukan secara keseluruhan

Rencana kegiatan merupakan pedoman kerja, dengan berpegang kepada pedoman kerja maka setiap langkah kegiatan terarah sesuai tujuan yang telah direncanakan. Dalam rencana kegiatan termasuk rencana kegiatan operasional dan kinerja keuangan.

2. Pemakaian dokumen pembelian dan dokumen pemakaian bahan/material

Salah satu alat pengendalian biaya produksi adalah dokumen pembelian yaitu faktur-faktur pembelian yang menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan dihubungkan dengan efisiensi pemakaian bahan/material.

3. Pemakaian kode perkiraan tertentu

Pemakaian kode perkiraan tertentu untuk setiap jenis transaksi, karena material yang sama dapat digunakan dalam transaksi yang berbeda. Jadi pemakaian kode ini didasarkan pada pemakaian dan tujuan pemakaian material tersebut.

4. Penggunaan laporan biaya perbulan sebagai alat kontrol/monitor.

Laporan biaya perbulan dilakukan oleh kabag tiap bagian produksi yang berisi informasi antara lain: nama bulan, besarnya biaya, komentar pelaksanaan anggaran bulanan yang bersangkutan dengan membandingkan pengeluaran sebenarnya dengan yang telah ditetapkan dalam anggaran untuk bulan yang bersangkutan, mengadakan analisis jumlah yang menimbulkan selisih dan tindakan untuk bulan berikutnya.

5. Anggaran data (data anggaran yang paling mutakhir) sebagai referensi.

Anggaran data yang paling mutakhir sebagai perbandingan dari kemajuan yang dapat dicapai, apakah terjadi selisih yang menguntungkan atau merugikan sehingga dapat diambil tindakan korektif.

4.4. Analisis Selisih Biaya Produksi

Salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara standar dengan realisasinya yaitu dengan menggunakan analisis selisih, dengan menggunakan

analisis akan dapat diketahui selisih yang terjadi antara biaya produksi yang benar-benar terjadi dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk periode tertentu.

Pada sub bab ini penulis akan membuat suatu analisis dari biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA untuk bulan Desember 1998 yang didasarkan kepada standar biaya bahan baku, realisasi biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung dan standar biaya overhead yang telah penulis sajikan sebelumnya.

4.4.1. Selisih Biaya Bahan Baku

Untuk mengetahui selisih biaya bahan baku setiap unit produksi (kain, kapas, busa, polyester, suede, benang, hipile) harus diketahui kuantitas pemakaian aktual, dimana kuantitas pemakaian aktual ditetapkan berdasarkan target produksi yang telah dicapai perusahaan. Dengan demikian kuantitas pemakaian aktual yang akan penulis tampilkan sebagai dasar penyusunan analisis selisih biaya bahan, telah penulis sesuaikan dengan

target produksi dengan target produksi yang telah dicapai perusahaan.

Perhitungan selisih biaya bahan berdasarkan (nilai standar - nilai pemakaian) dengan selisih biaya bahan menurut analisis selisih akan menghasilkan selisih biaya bahan yang sama, yaitu sebesar Rp. 207,22. berikut ini penulis tampilkan tabel realisasi biaya bahan yang dibuat berdasarkan target produksi yang telah dicapai oleh perusahaan.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Realisasi Biaya Bahan

Bulan Desember 1998

(target produksi 80.000 pieces boneka)

No	Material	Harga satuan	Kuantitas Pemakaian	Unit ratio pemakaian	Nilai pemakaian
1	Kain	6.260	23.225	0,29032	1.817,40
2	Busa	4.146	17.014	0,21267	881,74
3	Kapas	5.315	1.200	0,015	79,73
4	Polyester	7.625	744	0,0093	70,92
5	Suide	12.165	21.200	0,265	3.223,73
6	Benang	1.385	1.920	0,024	33,24
7	Hipile	16.360	950	0,012	196,32
Jumlah pemakaian					6.303,08

Kuantitas pemakain (kain, busa, kapas, polyester, suide, benang, hipile) diperoleh dari hasil perkalian antara unit rasio pemakaian dikalikan target produksi yang telah dicapai, sebagai contoh kuantitas pemakaian kain adalah 23,225 yard (0,29032 x 80.000).

Berdasarkan kuantitas pemakaian, harga aktual, harga standar dan standar pemakain maka dapat diketahui selisih bahan baku, baik selisih harga maupun selisih kuantitas bahan.

a. Kain

Selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian)x(harga sesungguhnya)

0,29032 x 6.260 Rp 1.817,40

(kuantitas pemakian)x(harga standar)

0,29032 x 6.250 Rp(1.814,50)

Selisih harga bahan Rp 2.90 TM

Selisih kuantitas bahan :

(kuantitas pemakaian) x(harga standar)

0,29032 x 6.250 Rp 1.814,50

(kuantistas standar) x(harga standar)

0,3 x 6.250 (Rp 1.875,00)

Selisih kuantitas bahan Rp 60,50 M

Selisih harga bahan	Rp 2,90 TM
Selisih kuantitas bahan	<u>Rp 60,50 M</u>
Selisih	<u><u>Rp 57,60 M</u></u>

b. Busa

selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga sesungguhnya)

0,21267 x Rp 4.146 Rp 881,73

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,21267 x Rp 4.150 (Rp 882,58)

Selisih harga bahan Rp 0,85 M

Selisih kuantitas bahan:

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,21267 x Rp 4.150,00 Rp 882,58

(kuantitas standar) x (harga standar)

0,21 x Rp 4.150,00 (Rp 871,50)

Selisih kuantitas bahan Rp 11,08 TM

Selisih harga bahan Rp 0,85 M

Selisih kuantitas bahan Rp 11,08 TM

Selisih Rp 10,23 TM

C. Kapas

Selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga sesungguhnya)

0,15 x Rp 5.315 Rp 79,73

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,15 x Rp 5.300 (Rp 79,50)

Selisih harga bahan

Rp 0,23 TM

Selisih kuantitas bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,15 x Rp 5.300 Rp 79,50

(kuantitas Standar) x (harga standar)

0,01 x Rp 5.300 (Rp 53,00)

Selisih kuantitas bahan

Rp 26,50 TM

Selisih harga bahan

Rp 0,23 TM

Selisih kuantitas bahan

Rp 26,50 TM

Selisih

Rp 26,73 TM**d. Polyester**

Selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga sesungguhnya)

0,0093 x Rp 7.625 Rp 70,93

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,0093 x Rp 7.600 (Rp 70,08)

Selisih harga bahan

Rp 0,25 TM

Selisih kuantitas bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,0093 x Rp 7.600 Rp 70,68

(kuantitas standar) x (harga standar)

0,009 x Rp 7.600 (Rp 68,40)

Selisih kuantitas bahan

Rp 2,28TM

Selisih harga bahan

(Rp 0,25)TM

Selisih kuantitas bahan

Rp 2,28 M

Selisih

Rp 2,53 M TM

e. Suide

Selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga sesungguhnya)

0,265 x Rp 12.165 Rp 3.3223,73

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,265 x Rp 12.160 (Rp 3.222,40)

Selisih harga bahan

Rp 1,33 TM

selisih kuantitas bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,265 x Rp 12.160 Rp 3.222,40

(kuantitas standar) x (harga standar)

0,27 x Rp 12.160 (Rp 3.283,20)

Selisih kuantitas bahan

Rp 60,80 M

Selisih harga bahan

Rp 1,33 TM

Selisih kuantitas bahan

RP 60,80 M

Selisih

Rp 59,47 M

f. Benang

Selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga sesungguhnya)

0,024 x Rp 1.385 Rp 33,24

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,024 x Rp 1.400 (Rp 33,60)

Selisih harga bahan

Rp 0,36 M

Selisih kuantitas bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,024 x Rp 1.400 Rp 33,60

(kuantitas standar) x (harga standar)

0,23 x Rp 1.400 (Rp 32,20)

selisih kuantitas bahan

Rp 1,40 TM

selisih harga bahan

Rp 0,36 M

selisih kuantitas bahan

RP 1,40 TM

Selisih

Rp 1,04 TM

g. Hipile

Selisih harga bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga sesungguhnya)

0,012 x Rp 16.360 Rp 196,32

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,012 x Rp 16.350 (Rp 196,20)

Selisih harga bahan

Rp 0,12 TM

Selisih kuantitas bahan :

(kuantitas pemakaian) x (harga standar)

0,012 x Rp 16.350 Rp 196,20

(kuantitas Standar) x (harga standar)

0,02 x Rp 16.350 (Rp 327,00)

Selisih kuantitas bahan Rp 130,80 M

Selisih harga bahan Rp 0,12 TM

Selisih kuantitas bahan RP 130,80 M

Selisih Rp 130,68 M

Jika diperhatikan selisih harga dari ke tujuh jenis bahan yang dipergunakan tersebut diatas, ternyata lima jenis bahan yaitu :

Kain, kapas, polyester, suide dan hipile mempunyai selisih harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 4,83 sedangkan busa dan benang memiliki selisih harga yang menguntungkan sebesar Rp.1,21. Hal ini berarti tingkat harga dari bahan-bahan tersebut lebih tinggi realisasinya jika dibandingkan dengan standar harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan, sehingga secara keseluruhan terdapat selisih harga yang tidak menguntungkan senilai Rp 3,62 (Rp 4,83 - Rp 1,21)

Tetapi jika diperhatikan hasil perhitungan dari selisih kuatitas, ternyata dari ketujuh jenis bahan yang digunakan terdapat empat jenis bahan yang penggunaannya melebihi standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan, yaitu ^{Bahan} kain, kapas, polyester dan benang sebesar Rp.41,26. Untuk itu manajemen perlu memperoleh penjelasan dari pihak yang bertanggung jawab untuk dapat diketahui sebab-sebab terjadinya inefisiensi tersebut, sedangkan pemakaian untuk tiga jenis bahan lainnya yaitu : kain, suide dan hipile sebesar Rp. 252,10 lebih kecil dari standar serta dapat dikendalikan secara efisien sehingga terdapat penghematan senilai Rp. 210,84 (Rp. 252,10 - Rp.41,26), yang bersifat menguntungkan bagi perusahaan.

Walaupun demikian, secara keseluruhan perusahaan masih menikmati penghematan senilai Rp. 207,22 (Rp 210,84 - Rp 3,62) dalam penggunaan bahan untuk memproduksi per piece boneka pada bulan Desember 1998.

4.4.2. Selisih Tenaga Kerja Langsung

Selisih tarif upah :

(jam kerja sesungguhnya) x(tarif sesungguhnya)			
1,5	x	Rp 757	Rp 1.135,50
(jam kerja sesungguhnya) x(tarif standar)			
1,5	x	Rp 725	<u>(Rp 1.087,50)</u>
Selisih tarif upah			<u><u>Rp. 48,00 TM</u></u>

Selisih efisiensi upah :

(jam kerja sesungguhnya) x (tarif standar)			
1,5	x	Rp 725	Rp 1.087,50
(jam kerja standar) x(tarif standar)			
2	x	Rp 720	<u>(Rp 1.450)</u>
Selisih efisiensi upah			<u><u>Rp 362,50 M</u></u>
Selisih tarif upah			(Rp 48,00)TM
Selisih efisiensi upah			<u><u>Rp 362,50 M</u></u>
Selisih			<u><u>Rp 314,50 M</u></u>

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, dapat dilihat bahwa tarif upah langsung ternyata lebih tinggi dari pada tarif standar yang telah ditetapkan sehingga terdapat selisih tarif upah yang tidak menguntungkan senilai Rp. 48,00. Namun

demikian, apabila diperhatikan tingkat pemakaian jam kerja langsung, ternyata jumlah jam kerja langsung yang digunakan oleh perusahaan pada bulan Desember 1998 adalah lebih rendah dari pada standar pemakaian jam kerja langsung yang telah ditetapkan. Dalam hal ini terlihat jelas adanya pengendalian yang baik atas pemakaian jam kerja sehingga terdapat penghematan pemakaian jam kerja senilai Rp. 362,50 yang menguntungkan bagi perusahaan.

Secara keseluruhan, walaupun tarif upah tidak menguntungkan bagi perusahaan tetapi dengan adanya efisiensi pemakaian jam kerja, maka perusahaan masih dapat memperoleh selisih yang menguntungkan dalam penggunaan jam kerja langsung senilai Rp. 314,50 (Rp.362,50-Rp.48,00). Untuk pemakaian jam kerja langsung perusahaan mengalami keuntungan 0,5 jam yang dihitung berdasarkan selisih antara standar pemakain jam kerja langsung dengan realisasi pemakaian jam kerja langsung.

4.4.3. Selisih Biaya Overhead Pabrik

Untuk mengetahui selisih biaya overhead pabrik dapat digunakan dengan beberapa metode yang terdiri dari metode dua selisih, metode tiga selisih dan metode empat selisih. Pada skripsi ini penulis hanya mengambil salah satu dari ketiga metode tersebut yaitu metode tiga selisih.

Selisih pengeluaran :

Biaya overhead sesungguhnya Rp 600

Anggaran yang diperkenankan

Berdasarkan jam kerja sesungguhnya

Biaya tetap dianggarkan Rp 550

Biaya variabel:

(jam kerja sesungguhnya

x tarif BOP variabel)

1,5 x Rp 100 Rp 150+

(Rp 700)

Selisih pengeluaran Rp 100 M

Selisih kapasitas :

Anggaran yang diperkenankan berdasarkan

Jam kerja sesungguhnya Rp 700

(jam kerja sesungguhnya

x tarif BOP standar)

1,5 x Rp 375 (Rp 562,50)

Selisih kapasitas Rp 137,50 TM

Selisih efisiensi :

(jam kerja sesungguhnya)x (tarif BOP stndar)	
1,5 x Rp 375	Rp 562,50
(jam kerja stndar)x (tarif BOP stanadar)	
2 x Rp 375	<u>(Rp 750)</u>
Selisih efisiensi	<u>Rp 187,50 M</u>
Selisih pengeluaran	Rp 100 M
Selisih kapasitas	Rp 137,50 TM
Selisih efisiensi	<u>Rp 187,50 M</u>
Selisih	<u>Rp 150 M</u>

Dari hasil analisis biaya overhead tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengendalian atas pengeluaran biaya overhead pada PT.GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti model tiga selisih. Total selisih yang dihasilkan dari perhitungan tersebut adalah Rp. 150,00 yang bersifat menguntungkan bagi perusahaan dan hal ini mencerminkan tingkat penggunaan biaya overhead yang lebih kecil dari standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk periode bulan Desember 1998, telah ditetapkan standar untuk memproduksi 80.000 pieces boneka dengan rincian sebagai berikut :

Unsur-unsur Biaya Produksi	Nilai Standar
Bahan Baku	Rp 6.510,30
Tenaga kerja Langsung	Rp 1.450,00
Overhead Pabrik	Rp 750,00
Total Nilai Standar	Rp 8.710,30

Biaya produksi standar tersebut merupakan tolok ukur bagi manajer produksi dalam mengeluarkan biaya produksi selama periode bulan Desember 1998 untuk menghasilkan 80.000 pieces boneka. Kinerja manajer tersebut diukur berdasarkan kemampuannya dalam mengendalikan pengeluaran produksi jika dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

4.5 Penerapan Biaya Standar Kaitannya dengan Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Untuk dapat melaksanakan kegiatan produksi pada tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, perusahaan harus melakukan pengendalian yang baik

atas biaya produksinya. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem yang digunakan sebagai alat untuk mengendalikan biaya produksi. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan sistem biaya standar.

Sebagai suatu sistem biaya untuk pengendalian, biaya standar sangat menentukan dalam masalah pengelolaan produksi atau operasi suatu perusahaan. Selain untuk tujuan pengendalian, biaya standar juga dapat digunakan untuk perencanaan dan pengukuran prestasi pelaksanaan, untuk menetapkan harga dan penilaian persediaan.

Pengendalian biaya produksi meliputi perbandingan pelaksanaan yang sebenarnya dengan standar dan melaksanakan tindak lanjut yang segera terhadap tendensi yang merugikan. Biaya standar sebagai suatu tolok ukur bagi pelaksanaan proses produksi akan efektif jika digunakan dan ditetapkan dengan tepat dan cermat. Penetapan standar dengan tepat akan membantu mengendalikan biaya produksi.

Langkah pertama dalam mengukur keberhasilan manajemen maka perusahaan menetapkan biaya standar dalam aktivitas produksinya kedalam standar-standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja dan standar biaya overhead pabrik.

Dalam upaya mengendalikan pemakaian bahan baku, PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA menyusun suatu anggaran biaya bahan. Dalam anggaran biaya bahan tersebut dicantumkan jumlah kebutuhan setiap jenis bahan yang diperlukan dalam memproduksi boneka yang dilengkapi dengan harga satuan masing-masing bahan, sehingga nilai uang dari masing-masing bahan tersebut dapat ditentukan. Secara keseluruhan, nilai kebutuhan bahan yang dianggarkan untuk rencana produksi 80.000 pieces boneka adalah Rp. 520.824.000,00 yang terdiri dari tujuh jenis bahan yaitu; kain, busa, kapas, polyester, suede, benang dan hipile.

Dari anggaran biaya bahan tersebut, disusun biaya standar biaya untuk setiap jenis bahan dengan terlebih dahulu menentukan unit rasio standarnya masing-masing. Setelah angka unit rasio standar diperoleh, selanjutnya dikalikan dengan harga satuannya masing-masing agar dapat diketahui nilai standar dari setiap jenis bahan. Dari daftar standar biaya bahan dapat dilihat bahwa jumlah nilai standar dari ketujuh jenis bahan yang diperlukan sebesar Rp. 6.510,30 yang berarti bahwa jumlah biaya bahan yang

diperlukan dalam produksi satu pieces boneka adalah Rp. 6.510,30 yang terdiri dari tujuh jenis bahan.

Berdasarkan realisasi biaya bahan bulan Desember 1998 dapat dilihat bahwa nilai pemakaian bahan untuk memproduksi satu pieces boneka adalah Rp. 6.303,08. Daftar realisasi biaya bahan ini dilengkapi dengan rincian mengenai realisasi kuantitas pemakaian dan realisasi biaya satuan dari setiap jenis bahan yang diperlukan, sehingga dapat dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan dalam daftar standar biaya bahan.

Dari ketujuh jenis bahan yang diperlukan, ternyata lima diantaranya mengalami kenaikan harga dari harga standar yang telah ditetapkan pada standar biaya bahan. Kelima jenis bahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kain mengalami kenaikan harga dari Rp. 6.250,00 menjadi Rp. 6.260,00. Prosentase kenaikan sebesar 0,16%.
- b. Kapas mengalami kenaikan harga dari Rp.5.300,00 menjadi Rp. 5.315,00. Prosentase kenaikan sebesar 0,28%.

- c. Polyester mengalami kenaikan harga dari Rp.7.600,00 menjadi Rp. 7.625,00. Prosentase kenaikan sebesar 0,33%.
- d. Suede mengalami kenaikan harga dari Rp. 12.160,00 menjadi Rp. 12.165,00. Prosentase kenaikan sebesar 0,04%.
- e. Hipile mengalami kenaikan harga dari Rp. 16.350,00 menjadi Rp. 16.360,00. Prosentase kenaikan sebesar 0,06%.

Jika diperhatikan dari segi kuantitas pemakaiannya, ternyata kelima jenis bahan tersebut digunakan lebih rendah dari standar dari yang telah ditetapkan, sehingga kenaikan harga satuannya diikuti dengan efisiensi pemakaiannya. Jadi, selisih yang terjadi antara realisasi biaya bahan dengan standar biaya bahan senilai Rp. 207,22 tidak hanya disebabkan oleh selisih pemakaian kuantitasnya saja tetapi dipengaruhi juga oleh selisih harga yang terjadi. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen telah mampu mengendalikan pemakaian bahan secara efisien dan efektif, sehingga penggunaan bahan baku dapat ditekan.

PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA menggunakan tarif dan jumlah jam kerja standar dalam mengendalikan biaya upah langsung. Setiap bulan manajemen menetapkan standar upah langsung yang memuat data mengenai jumlah standar jam kerja langsung yang digunakan, dan tarif upah standarnya. Disamping itu, laporan ini juga memuat data mengenai realisasi jam kerja langsung untuk bulan yang bersangkutan dan sekaligus dengan realisasi tarif upahnya.

Dalam laporan standar biaya tenaga kerja langsung untuk bulan Desember 1998 dapat dilihat bahwa jumlah standar pemakaian jam kerja langsung untuk bulan yang bersangkutan adalah 2 jam dengan tarif upah standar Rp. 725,00 per jam kerja langsung, dengan demikian jumlah biaya upah langsung menurut standar yang telah ditetapkan untuk bulan Desember 1998 sebesar Rp. 1.450,00.

Berdasarkan realisasi pemakaian jam kerja langsung untuk bulan Desember 1998 ternyata jumlah pemakaian jam kerja langsung adalah 1,5 jam, hal ini berarti lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan, sedangkan tarif upah langsung mengalami

kenaikan menjadi Rp. 757,00 per jam sehingga jumlah biaya upah langsung yang sebenarnya menjadi Rp. 1.135,50.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menggunakan jam kerja langsung secara efisien, hal ini dapat terlihat dengan adanya penghematan pemakaian jam kerja langsung sebesar 0,5 jam. Walaupun terjadi kenaikan tarif upah langsung, tetapi secara keseluruhan perusahaan masih menikmati keuntungan dalam penghematan biaya upah langsungnya sebesar Rp.314,50 jika dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari segi pengendalian, terlihat bahwa manajemen telah dapat mengendalikan biaya upah langsung dengan baik dengan berpatokan pada standar upah langsungnya.

Untuk mengendalikan biaya overhead, manajemen juga menyusun laporan standar biaya overhead setiap bulan, yang berisikan juga data tentang realisasi biaya overhead untuk bulan yang bersangkutan.

Dari standar biaya bulan Desember 1998 dapat dilihat bahwa standar biaya overhead untuk bulan yang bersangkutan sebesar Rp.750,00 yang terdiri dari biaya overhead variabel sebesar Rp. 200,00 dan

biaya overhead tetap sebesar Rp.550,00. Sedangkan realisasi biaya overhead untuk bulan yang bersangkutan adalah Rp. 600,00 yang terdiri dari biaya overhead variabel sebesar Rp. 130,00 dan biaya overhead tetap sebesar Rp. 470,00.

Untuk periode bulan Desember 1998, manajemen telah dapat mengendalikan pengeluaran biaya overhead dengan efektif, hal ini terbukti dengan lebih rendahnya realisasi biaya overhead yang terjadi jika dibandingkan dengan standar biaya overhead yang ditetapkan. Dari ketiga model analisis, total selisih yang terjadi sebesar Rp. 150,00 yang bersifat menguntungkan bagi perusahaan.

Setelah langkah pertama dilakukan, kemudian langkah kedua yang harus dijalankan oleh perusahaan yaitu dengan menggunakan berbagai analisis selisih yang telah penulis sajikan pada sub bab sebelumnya sehingga dapat diketahui unsur-unsur biaya produksi mana yang perlu diadakan tindakan korektif.

Langkah ketiga yaitu melaksanakan penyelidikan atas selisih yang terjadi. Setelah diketahui unsur biaya produksi yang terjadi penyimpangan kemudian diselidiki apa penyebabnya dan dipertimbangkan untuk

mengambil langkah-langkah perbaikan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian dan analisis yang penulis lakukan, penulis berpendapat bahwa efektivitas pengendalian biaya produksi dapat dicapai dengan penerapan biaya standar. Dengan demikian terlihat dengan jelas keterkaitan antara penerapan biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi tetapi perusahaan tidak menetapkan batas toleransi atas selisih yang terjadi yang dapat mendukung pendapat penulis mengenai efektivitas yang telah dicapai.

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Salah satu tujuan manajemen adalah mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk mencapai efisiensi tersebut manajemen harus melakukan pengendalian secara efektif. Dalam proses pengendalian, biaya standar dapat digunakan sebagai alat ukur atas realisasi biaya yang terjadi.

Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi biaya ini mencatat biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya sesungguhnya terjadi serta menyajikan analisis selisih. Hasil dari analisis ini dapat dijadikan sebagai dasar penilaian untuk mengadakan tindakan perbaikan. Dengan demikian, tujuan pengendalian dapat dicapai.

Adapun obyek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah PT.GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA yang berlokasi di Jl.Raya Pahlawan, Desa Sukahati, Kecamatan Citeureup,

Jl. Raya Pahlawan, Desa Sukahati, Kecamatan Citeureup, Bogor 16810 Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990, bergerak dibidang industri pembuatan boneka dari kain (Plush toys).

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan yaitu mencari informasi dengan cara membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan penyusunan skripsi ini, sedangkan penelitian lapangan yaitu memperoleh informasi dengan cara meninjau langsung ke perusahaan dan mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak bersangkutan.

Pada bab pembahasan penulis menguraikan analisis selisih biaya produksi, yaitu analisis selisih biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Dalam upaya memudahkan perhitungan perhitungan dan pengendalian biaya produksinya, perusahaan mengklasifikasikan biaya berdasarkan hubungannya dengan produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam rangka pengendalian biaya produksi yang terjadi baik biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead pabrik, PT.GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA menetapkan standar biaya untuk setiap jenis produksi setiap bulannya. Dengan demikian, realisasi biaya yang terjadi dapat dikendalikan dan diawasi oleh bagian pengendalian dengan efektif, sehingga dapat tercapai tingkat efisiensi biaya yang tinggi.

Untuk bulan Desember 1998, perusahaan telah menyusun suatu anggaran biaya bahan untuk memproduksi 80.000 pieces boneka. Dalam anggaran biaya bahan tersebut dicantumkan jumlah kebutuhan setiap jenis bahan yang diperlukan yang dilengkapi dengan harga satuan masing-masing sehingga nilai uang dari masing-masing bahan tersebut dapat ditentukan. Secara keseluruhan, nilai kebutuhan bahan yang dianggarkan untuk memproduksi 80.000 Pieces boneka sebesar Rp.520.824.000,00 yang terdiri dari tujuh jenis bahan baku.

Dari anggaran biaya bahan tersebut, disusun standar biaya untuk setiap jenis bahan dengan terlebih dahulu menentukan unit rasio standarnya masing-masing. Unit rasio standar dari setiap jenis bahan ditetapkan dengan cara membagi jumlah kuantitas yang diperlukan dengan jumlah unit produksi yang direncanakan. Setelah

angka unit rasio diperoleh, selajutnya dikalikan dengan harga satuannya masing-masing sehingga diketahui nilai standar dari setiap jenis bahan. Nilai standar dari setiap jenis bahan ini merupakan biaya dari setiap jenis bahan untuk memproduksi per pieces boneka yaitu sebesar Rp.6.510,30.

PT.GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA menggunakan tarif dan jumlah jam kerja standar dalam mengendalikan biaya tenaga kerja langsung. Setiap bulan, perusahaan membuat laporan standar biaya tenaga kerja langsung yang memuat mengenai jumlah standar pemakaian jam kerja langsung dan tarif upah standarnya. Untuk bulan Desember 1998 dapat dilihat bahwa jumlah standar pemakaian jam kerja langsung untuk bulan yang bersangkutan adalah 2 jam dengan tarif upah langsung standar Rp 725,00 per jam, dengan demikian jumlah biaya tenaga kerja langsung standar untuk bulan Desember 1998 sebesar Rp 1.450,00.

Dari laporan standar biaya overhead bulan Desember 1998 dapat dilihat bahwa standar biaya overhead bulan yang bersangkutan adalah Rp. 750,00 yang terdiri dari biaya overhead variabel sebesar Rp 200,00 dan biaya overhead tetap sebesar Rp 550,00. Tarif biaya overhead

variabel sebesar Rp 100,00 per jam dan untuk tarif biaya overhead tetap sebesar Rp 275,00 per jam.

Setelah proses produksi dilakukan, kemudian standar-standar tersebut dibandingkan dengan realisasi yang terjadi. Standar biaya bahan dibandingkan dengan realisasi biaya bahan, standar biaya tenaga kerja langsung dibandingkan dengan realisasinya dan standar biaya overhead pabrik dibandingkan dengan realisasi biaya overhead pabrik.

Untuk membandingkan antara standar dengan realisasinya dapat dilakukan melalui analisis selisih, baik selisih bahan baku, tenaga kerja langsung maupun selisih overhead pabrik. Apabila biaya yang sesungguhnya terjadi ternyata lebih kecil dari standar maka selisih yang terjadi disebut menguntungkan (Favorable) dan bila sebaliknya maka selisih yang terjadi disebut selisih yang merugikan (Unfavorable).

Berdasarkan selisih bahan baku dapat diketahui bahwa dari ketujuh jenis bahan (kain, busa, kapas, polyester, suede, benang, hiple) yang digunakan ternyata lima jenis bahan yaitu : kain, kapas, polyester dan hiple memiliki selisih harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp.4,83. Sedangkan busa dan benang memiliki

selisih harga yang menguntungkan sebesar Rp 1,21. Secara keseluruhan terdapat selisih harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp 3,62 (Rp 4,83 - Rp1,21).

Tetapi jika diperhatikan hasil perhitungan dari sisi kuantitas, ternyata dari ketujuh jenis bahan yang dipergunakan hanya terdapat empat jenis bahan yang penggunaannya melebihi standar yaitu; busa, kapas, polyester dan benang sebesar Rp 41,26. Sedangkan pemakaian untuk tiga jenis bahan yaitu ; kain, suide dan hipile sebesar Rp 252,10 lebih kecil dari standar. Secara keseluruhan selisih kuantitas bahan yang terjadi menguntungkan bagi perusahaan sebesar Rp 210,84 (Rp 252,10 - Rp 41,26).

Secara keseluruhan perusahaan memiliki selisih bahan baku yang menguntungkan sebesar Rp 207,22 (Rp 210,84 - Rp 3,62) dalam penggunaan bahan baku untuk memproduksi per piece boneka pada bulan Desember 1998.

Berdasarkan analisis selisih, perusahaan memiliki selisih tarif upah yang tidak menguntungkan sebesar Rp 48,00 (Rp 1.135,50 - Rp 1.087,50). Sedangkan dalam selisih efisiensi upah perusahaan memiliki keuntungan sebesar Rp 362,50 (Rp 1.087,50 - Rp 1.450,00). Secara keseluruhan perusahaan memiliki selisih upah langsung

Yang menguntungkan sebesar Rp 314,50 (Rp 362,50 - Rp

48,00).

Dari hasil analisis selisih biaya overhead dapat diketahui bahwa pengendalian atas pengeluaran biaya overhead pabrik pada PT.GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil analisis selisih biaya overhead pabrik dengan metode tiga selisih. Total selisih yang dihasilkan dari perhitungan tersebut sebesar Rp 150,00 yang bersifat menguntungkan bagi perusahaan.

Dari uraian tersebut diatas dapat dilihat bahwa manajemen pada PT.GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA berhasil dalam memenuhi target produksi maupun dalam mengendalikan pengeluaran biaya produksi untuk bulan Desember 1998. Dengan demikian terlihat dengan jelas keterkaitan antara penerapan biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya mengenai penerapan biaya standar kaitannya dengan efektivitas pengendalian biaya produksi, maka dapat disimpulkan :

Simpulan umum

1. PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA merupakan suatu perusahaan gabungan antara PT. BINATARUNA MARGANUSA dengan PT. GOLDEN BEAR COMPANY LIMITED yang didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA).
2. PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan berproduksi berdasarkan pesanan sesuai dengan spesifikasi pemesan.
3. Hasil dari proses produksi PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA adalah boneka (mainan) yang terbuat dari kain berbulu (plush toys).

Simpulan khusus

1. Penetapan biaya standar dan penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA dilakukan tiap bulan dengan berdasarkan unsur-unsur biaya produksi yang dibebankan dalam proses produksinya, yaitu penetapan standar biaya bahan baku, penetapan standar biaya tenaga kerja langsung dan penetapan standar biaya overhead pabrik.
2. Biaya standar digunakan dalam pengendalian biaya produksi dengan cara membandingkan antara standar dengan realisasinya berdasarkan analisis selisih. Dengan menggunakan analisis selisih akan dapat diketahui selisih yang terjadi baik selisih yang menguntungkan maupun selisih yang tidak menguntungkan. Untuk bulan Desember 1998 PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA mengalami selisih biaya produksi sebagai berikut :

- a. **Bahan Baku**

Dari ketujuh jenis bahan baku yang digunakan, perusahaan mengalami selisih harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp 3,62 tetapi dari selisih kuantitas, perusahaan mengalami

selisih yang menguntungkan sebesar Rp 210,84. Jadi, perusahaan mengalami selisih bahan baku yang menguntungkan sebesar Rp 207,22.

b. Tenaga Kerja Langsung

Selisih biaya tenaga kerja langsung dapat diuraikan menjadi selisih tarif upah dan selisih efisiensi upah. Untuk selisih tarif upah, perusahaan mengalami selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp 48,00 tetapi dalam selisih efisiensi upah perusahaan mengalami selisih yang menguntungkan sebesar Rp 362,50. secara keseluruhan perusahaan mengalami selisih biaya tenaga kerja langsung yang menguntungkan sebesar Rp 314,50.

c. Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik dapat diketahui dengan menggunakan metode dua selisih, metode tiga selisih dan metode empat selisih. Dari perhitungan ketiga metode tersebut menunjukkan selisih sebesar Rp 150,00 yang bersifat menguntungkan bagi perusahaan.

3. Efektivitas pengendalian biaya produksi dapat dicapai dengan penerapan biaya standar. Dengan demikian terlihat adanya keterkaitan antara penerapan biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi tetapi dalam hal ini PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA tidak menetapkan batas toleransi atas selisih yang terjadi.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis merekomendasikan saran sebagai berikut :

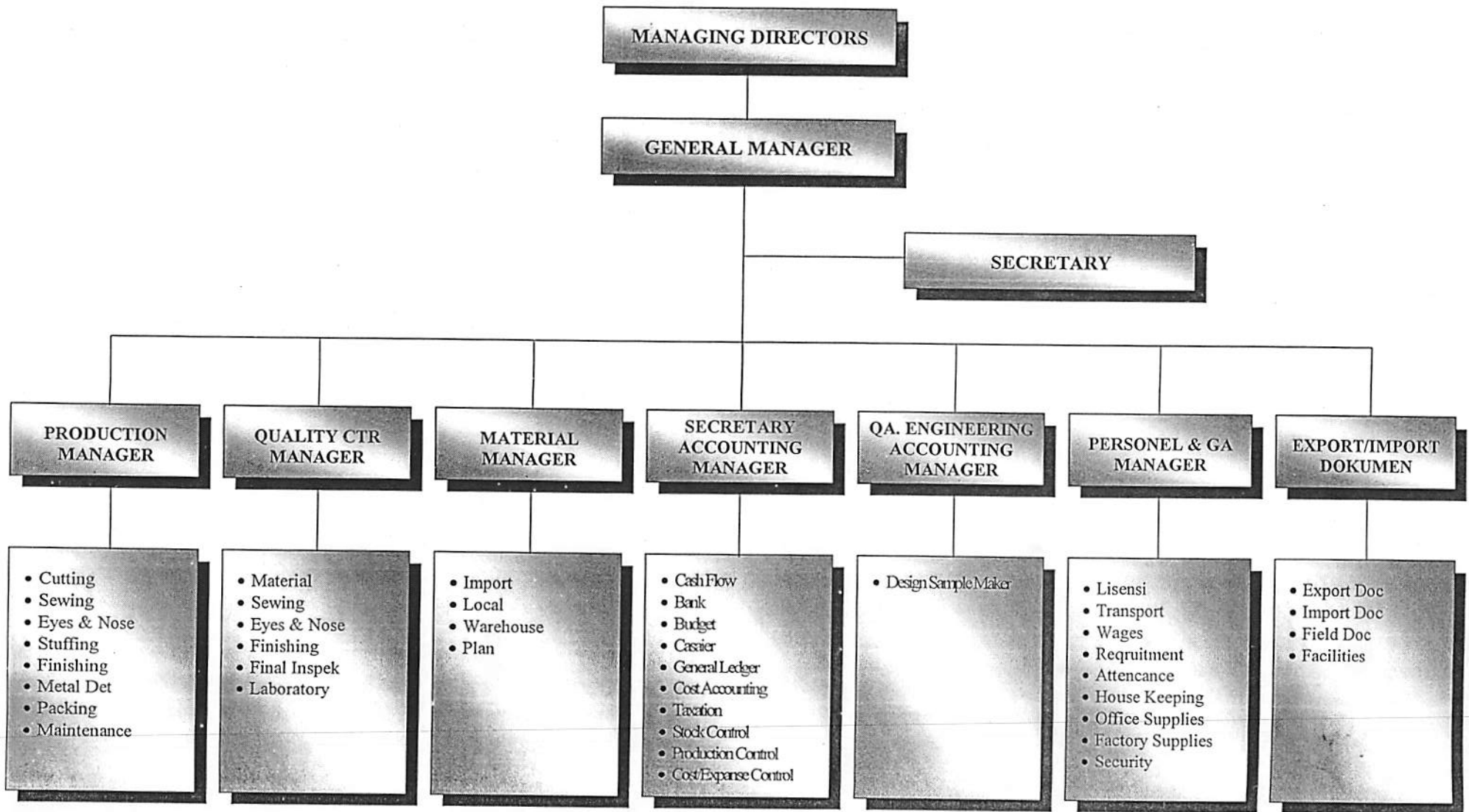
Dalam melaksanakan analisis atas selisih biaya produksi sebaiknya perusahaan menetapkan batas toleransi atas selisih yang terjadi agar perusahaan dapat menentukan unsur-unsur biaya produksi mana yang perlu mendapatkan perhatian besar guna melaksanakan tindakan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adolph Matz, Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer **Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian** edisi 9 jilid 1 alih bahasa : Alfonsus sirait, SE. dan Herman Wibowo. Erlangga : jakarta 1993.
2. Adolph Matz, Milton F. Usry **Cost Accounting Planning and Controll** 9th edition, South Western Publishing Co. 1990.
3. Anthony, Dearden dan Badford **Sistem Pengendalian Manajemen** jilid 1 alih bahasa : Agus Maulana, BPFE-UGM, 1992.
4. Anthony Robert, John Deaderm and Norton M. Badford **Sistem Pengendalian Manajemen** edisi 6 alih bahasa Agus Maulana. Binarupta : Jakarta 1992.
5. Charles T. Horngren **Pengantar Akuntansi Manajemen** jilid 1 edisi 6 alih bahasa Moh. Badjuri dan Drs. Kusnaedi. Erlangga : Jakarta 1997.
6. Charles T. Horngren, Garry L. Sundem, William O. **Stration Introduction to Management Accounting, International Edition.** 10 editon. Prentice Hall International Inc, 1996.
7. Charles T. Horngren and George Foster **Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial** alih bahasa : Drs. Nirwan Sembiring, Ak. dan Drs. Oesman Sitorus, Ak. Erlangga : Jakarta, 1992.
8. E.C. Rivai **Wirasasmita, Yogya Sembiring Pengendalian Biaya** cetakan pertama CV. Pionir Jaya : Bandung 1991.
9. Edward B. Deakin, Michael W. Maher **Cost Accounting** third edition. Richard D. Irwin Inc. : Boston 1991.
10. Eldon S. Hendricksen, **Teori Akuntansi** edisi ke-4 alih bahasa : Wim Liyono. Erlangga 1991.

11. Firdaus A. Dunia Akuntansi Biaya buku-1 lembaga penerbit FE-UI, Jakarta 1994.
12. Glen A. Welsch, Ronald W. H. Hilton dan Paul and Gordon, Budgeting Penyusunan Anggaran Perusahaan : Perencanaan dan Pengendalian Laba alih bahasa : Annasidik edisi 5 cetakan pertama : Bumi Aksara : Jakarta 1995.
13. James A. F. Stoner dan R. Edward Freeman Manajemen jilid 1 edisi ke-4 alih bahasa : Wilhemus W. Bakowatun, SE. Erlangga 1992.
14. Machfoedz Mas'ud Akuntansi Manajemen : Perencanaan dan Pengendalian Keputusan Jangka Pendek edisi ke-4 buku 2. STIE : Yogyakarta 1993.
15. M. Munandar Budgeting : Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, edisi ke-1 BPFE : Yogyakarta 1992.
16. Mulyadi, Akuntansi Biaya edisi 5. STIE-YKPN : Yogyakarta 1993.
17. Ralph Estes, Marianus Sinaga dan Nugroho Widjajanto Kamus Akuntansi edisi ke-2 Erlangga : Jakarta 1991.
18. R.A. Supriyono SU. Akuntansi Manajemen 3 : Proses Pengendalian Manajemen edisi 1 STIE-YKPN, Yogyakarta 1993.
19. R.A. Supriyono SU. Akuntansi Manajemen Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan edisi 1 BPFE Yogyakarta 1991.
20. Raybun, Letricia Gayle Cost Accounting : Using a Cost Management Approach 6th Edition. Richard. D. Irwin Inc. Chicago 1996.

STRUKTUR ORGANISASI



PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA

Address Jl. Raya Pahlawan Ds. Sukahati Kec. Citeureup BOGOR-16810
Indonesia
Phone : (62-21) 8753941 - 3. 8753844
Fax. : (62-21) 8753842

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAHMUD NASUTION, S.H.
Jabatan : Personel & GA Mgr.
Alamat : PT. Golden Bear Co. Indonesia
JL. Raya Pahlawan Desa Sukahati – Citeureup
Bogor.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SYEH BADARUDIN
Nrp/Nirm : 022194324/41043403940675
Pendidikan : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Strata 1
Universitas Pakuan Bogor

Telah melaksanakan riset untuk skripsi dengan judul "PENERAPAN BIAYA STANDAR KAITANNYA DENGAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA", selama 1 (satu) bulan, mulai bulan Nopember s/d Desember 1999.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Citeureup, 10 April 2000



PT. GOLDEN BEAR COMPANY INDONESIA
JAKARTA


(Mahmud Nasution, S.H)
Personel & GA Mgr